

**KONSEP GURU DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI*
HAMALATI AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP
KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD ZAKY MUSYADAD

NIM: 1603016146

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaky Musyadad

NIM : 1603016146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KONSEP GURU DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI
HAMALATI AL-QUR'AN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP
KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Zaky Musyadad

NIM: 1603016146



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:


Judul : **KONSEP GURU DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI
HAMALATI AL-QUR'AN* DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14
TAHUN 2005**
Pemlis : M. Zaky Musyadad
NIM : 16030160146
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


Semarang, 11 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

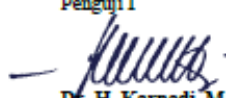
Ketua


Dr. H. Musithota, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

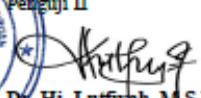
Sekretaris


Asng Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009


Penguji I


Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031005

Penguji II


Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
NIP. 197904222007102001

Pembimbing


Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

NOTA DINAS

Semarang, 22 April 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Guru dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru dalam UU No. 14 Tahun 2005**

Nama : Muhammad Zaky Musyadad

NIM : 1603016146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 197711302007012024

ABSTRAK

Judul : **KONSEP GURU DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005**

Nama : Muhammad Zaky Musyadad

NIM : 1603016146

Dewasa ini banyak sekali permasalahan mengenai rendahnya kualitas guru di Indonesia. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan maka kuncinya adalah meningkatkan kualitas guru. Kompetensi guru yang tertuang dalam UU No.14 tahun 2005 merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Akan tetapi tanggung jawab guru pada masa ini menuntut guru tidak hanya memiliki kemampuan profesional tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemerosotan moral pada siswa yang berdampak pada guru yang dianggap gagal dalam mendidik dan memberi suri tauladan. Maka dari itu penelitian ini akan menela'ah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* yang akan mendeskripsikan mengenai konsep guru menurut Imam Nawawi Al-Dimasyqi dan mencari relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No.14 tahun 2005.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-faktual (*factual approach*) dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi untuk mengumpulkan

dokumen-dokumen dari sumber data primer. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*). Penelitian ini menerapkan analisis isi guna mengetahui penafsiran atas konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan menganalisis relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dapat diklasifikasikan menjadi 3 aspek yaitu 1); Kriteria dan syarat guru, meliputi: berniat mengharap ridha Allah, ikhlas, jujur, berkompoten dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. 2); Tugas dan tanggung jawab guru, meliputi: memperlakukan murid dengan baik, menasehati murid, dan mendidik murid dengan akhlak mulia secara bertahap. 3); Adab dan kepribadian guru, meliputi: semangat mengajar, tidak mengharap hasil duniawi, dan bersikap lembut dan rendah hati. Sedangkan relevansinya dapat kita lihat dari isi dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar menjadi guru yang baik dan profesional. Konsep guru yang tercantum dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* memiliki pengertian dan isi yang selaras dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kata kunci: Konsep Guru, Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, Kompetensi Guru dalam UU No.14 Tahun 2005.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Ahamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karuania-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam kesempatan ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kasan Bisri, M.A., selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Drs. Mustopa, M.Ag., selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag., selaku Wakil Rektor II UIN Walisongo Semarang dan dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag. selaku ketua sidang, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku sekretaris sidang, Bapak Dr. H. Karnadi, M.Pd. selaku penguji I, dan Ibu Dr. Hj. Luthfiah, M.S.I. selaku penguji II.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan PAI dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman dalam perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Basirun Atmodiputro dan Ibu Romdiah, yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan, serta selalu memberikan dukungan, semangat dan untaian do'a setiap hari yang tiada hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Abah Abdullah Ashif Machdum, Lc. dan Ummi Ma'unah Ahsan, AH. Sebagai guru sekaligus orang tua kedua di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak dan segenap keluarga Pondok Pesantren Al-Mubarak. Terimakasih atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman selama ini.
10. *Bolo Kurowo* Yusuf Bahtiar, Alfin Nur Zaman, Munir Rosyadi, Ilham Shohih, dan Wahyu Ari Wibowo, sahabat senang maupun susah, selalu ada, mendukung, memberi semangat selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman PAI angkatan 2016 terkhusus untuk *Sedulur PAI D 2016*, yang telah menemani penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih untuk segala pengalaman, kebersamaan, dan kekeluargaan selama ini.
12. Keluarga IMADE Walisongo terkhusus IMADE 2016, yang telah memberikan banyak pelajaran serta pengalaman dalam berorganisasi. Terimakasih untuk kekeluargaannya sampai saat ini.

13. Keluarga PPL SMK Harapan Mulya Brangsong Kendal Tahun 2019 (Tiar, Pipit,, Eka, Angga, Mas Fiki). Terimakasih untuk pengalaman dan kekeluargaan selama ini.
14. Keluarga KKN Reguler ke 73 Tahun 2019 Posko 72, Desa Kalikurmo, Bringin, Kabupaten Semarang. Terkhusus Sekdes Putri Kurnia Rizki dan Bendes Nur Azizah, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam kegiatan tersebut.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga atas segala bimbingan, bantuan, dan dukungannya, Allah SWT., mencatatnya sebagai amal sholeh dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Semarang, 22 April 2021



Muhammad Zaky Musyadad

NIM: 1603016146

MOTTO

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

“Barangsiapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai.”

(Ahmad Fuadi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Guru	25
1. Kriteria dan Syarat Guru	26
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	31
3. Adab dan Kepribadian Guru.....	34
B. Kompetensi Guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 .	37

BAB III	DESKRIPSI UMUM KITAB <i>AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN</i>	
	A. Deskripsi Isi Kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an</i>	45
	B. Biografi Penulis	47
	1. Riwayat Hidup	47
	2. Riwayat Pendidikan	49
	3. Karya-karya	51
BAB IV	KONSEP GURU DALAM KITAB <i>AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN</i> DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005	
	A. Konsep Guru dalam Kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an</i>	55
	1. Kriteria dan Syarat Guru	55
	2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	63
	3. Adab dan Kepribadian Guru	69
	B. Relevansi Konsep Guru dalam Kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an</i> terhadap Kompetensi Guru dalam UU No. 14 Tahun 2005	75
	1. Kompetensi Pedagogik	76
	2. Kompetensi Kepribadian	78
	3. Kompetensi Sosial	80
	4. Kompetensi Profesional	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	85
	B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Sumber data (Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)
- Lampiran 2 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola pendidikan. Dimana di dalamnya guru menempati posisi utama dan penting.¹ Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat, hal ini disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2682,²

وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء . وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواب . إن العلماء ورثة الأنبياء . إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم . فمن أخذ به أخذ بحظ وافر .

¹ Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 1.

² Rotani Taswadi, *Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2011), hlm. 6.

“Dan sesungguhnya orang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama ini pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.”

Selain penjelasan hadits diatas, Seorang guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ^ع وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah [58] :11).³

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi.⁴ Namun amat disayangkan, kualitas guru di negeri kita tercinta ini masih jauh dari harapan. Menurut Wakil Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Pendidikan Sukmawardana, kualitas dan kompetensi guru masih sangat memprihatinkan saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang malas mengembangkan kemampuan diri, tidak berpijak pada program mengajar, tidak menguasai metode mengajar yang dapat membuat minat belajar siswa meningkat.⁵

Rendahnya kompetensi guru juga dapat dilihat dari praktek mengajar seorang guru yang kurang efektif atau cenderung membosankan. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru yang merasa bingung serta tidak familiar dengan penerapan kurikulum 2013 yang saat ini digunakan, oleh karenanya proses pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas menjadi kurang maksimal. Sebagai contoh masih banyak guru yang menerapkan sistem pembelajaran

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya.

⁴ Shabir, *Guru Sebagai Pendidik*, (Auladuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015), hlm. 222.

⁵ Dadan Nurlhaq, dkk. *Etika Guru PAI menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*, (Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, Vol. 4, No. 2, 2019), hlm. 133-134.

ceramah, hal ini berlawanan dengan tujuan pembelajaran dari kurikulum 2013 yakni pembelajaran yang berpusat pada murid atau *student center learning*. Penerapan metode ceramah akan menjadikan proses pembelajaran bersumber dari satu pihak saja, yakni guru atau *teacher center learning*.

Menurut penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eliterius Sennen, terdapat dua kompetensi yang menjadi permasalahan serius dikalangan para guru, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi pedagogik, banyak guru yang belum mampu memahami, merancang, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Guru belum mampu menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman serta mengkolaborasikannya dengan penggunaan media-media pembelajaran yang tepat. Hal ini menyebabkan rendahnya antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sedangkan dalam kompetensi profesional masih banyak guru yang dianggap belum menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁶ Sebagai contoh riil, masih banyak guru mengajarkan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studi yang telah dipelajarinya.

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas guru ini pastilah berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka kuncinya adalah meningkatkan kualitas guru. Peningkatan kualitas pendidikan tidak

⁶ Eliterius Sennen, *Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru*, (Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV, 2017), hlm. 18.

dapat dilakukan apabila hanya melakukan perubahan kurikulum ataupun perubahan materi pelajaran tanpa adanya peningkatan kualitas guru. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional yang disampaikan oleh Emile Durkheim. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain dan fungsional. Apabila salah satunya tidak berfungsi, maka bagian lainnya akan terpengaruh atau terganggu.⁷ Artinya jika dikaitkan dengan permasalahan pendidikan, apabila seorang guru tidak berfungsi secara optimal maka fungsi lainnya dalam pendidikan secara luas akan terganggu. Oleh Karena itu peningkatan kualitas guru sangatlah penting.

Pada era yang sedang berlangsung sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat. Arus komunikasi sangat sarat dan tentu akan mempengaruhi terhadap proses pendidikan, seiring kemajuan zaman.⁸ Profesi guru pada masa ini semakin kompleks, kualifikasi keilmuan dan gelar akademis belum cukup untuk membentuk watak dan pribadi peserta didik. Tanggung jawab guru pada masa ini menuntut guru tidak hanya memiliki kemampuan profesional tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu

⁷ Rusdi Anto, *Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural*, (Research Gate: Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Masyarakat, 2018), hlm. 2.

⁸ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 51.

membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

Pada bidang pendidikan dewasa ini, minat belajar peserta didik mengalami penurunan yang drastis, hal ini dikarenakan maraknya kecanduan internet yang seringkali salah digunakan. Bukan hanya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, melainkan juga berbagai kegiatan yang kurang bermanfaat seperti halnya bermain game online, sosial media, dan sebagainya. Pada era ini, guru cenderung memiliki tantangan yang lebih berat dibanding pada era terdahulu. Selain menguasai materi keilmuan yang diajarkan, pada era ini guru juga dituntut untuk memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan agar guru dapat memberikan contoh dalam penggunaan serta pemanfaatan teknologi dengan baik dan benar, sehingga siswa terhindar dari pemanfaatan teknologi yang salah. Selain itu, dengan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif guru dapat menyusun dan merencanakan proses belajar mengajar yang lebih menarik sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

Selain tantangan diatas, guru juga dituntut untuk mendidik siswa sesuai dengan zamannya. Guru harus selalu terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru serta selalu belajar hal-hal baru agar dapat memahami perubahan sosial yang ada di era sekarang. Tantangan lainnya terdapat pada penyebaran informasi yang sangat cepat, massif, dan meluas. Tantangan ini menuntut guru agar melakukan interaksi

lebih dengan para siswanya. Perlu keteladanan, membangun kehendak, dan menguatkan dengan bekal ilmu pengetahuan sehingga anak didiknya mampu mengatasi tantangan hidupnya.

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat sekarang sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau, guru berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Pada masa sekarang guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, yang untuk tugas tersebut memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sementara dalam konsep klasik faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan.

Kondisi demikian mengakibatkan keteladanan guru menjadi tidak begitu penting dalam proses pendidikan, yang lebih utama adalah kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu yang menjadi tugasnya sehingga ada seorang guru yang menurut kaidah-kaidah moral tidak dapat dipertanggung jawabkan, tetap diperbolehkan memegang jabatan guru. Selanjutnya, bagi peserta didik yang sedang dalam usia remaja atau diambang dewasa sangat mencari dan merindukan tokoh identifikasi yang akan ditiru dan diikuti

langkahnya, mereka kesulitan mencari dan merumuskan figur keteladanan dan tokoh identifikasi dari gurunya.⁹

Konsep guru pada era sekarang ini sangatlah berbeda dengan era-era sebelumnya. Terlihat dari banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh para guru tersebut. Hal ini mengakibatkan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi guna dapat memberikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan para siswa di era ini. Oleh karena itu penelitian yang berkaitan dengan sistem pembelajaran yang sesuai dengan siswa pada era ini sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini tentu akan sangat membantu para guru dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan yang dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang telah mereka miliki. Sehingga terciptalah seorang guru yang profesional.

Guru profesional merupakan guru yang telah memahami syarat-syarat dan kompetensi guru yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu untuk menjadi guru yang profesional haruslah dapat membimbing, mengajar, mendidik, dan menjadi suri tauladan bagi para siswanya. Memiliki kompetensi guru sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Banyak buku dan kitab yang membahas mengenai konsep pendidikan dan guru,

⁹ Miftah Mucharomah, *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, (Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2017), hlm. 172-173.

salah satunya adalah kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Akan tetapi belum banyak ditemukan penelitian yang membahas tentang konsep guru dalam kitab ini dan mencari relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk mengapresiasi tentang konsep guru menurut pandangan Imam Nawawi Al-Dimasyqi dan mencari relevansinya dengan pendidikan di era milenial ini. Adapun redaksi judul penelitian ini yaitu “KONSEP GURU DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005?
3. Bagaimana relevansi antara konsep guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi konsep guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi Al-Dimasyqi.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005.
3. Untuk mengidentifikasi relevansi antara konsep guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi Al-Dimasyqi terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.

Sedangkan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, serta informasi bagi para guru untuk memperkaya pemikiran tentang konsep guru yang baik dan profesional.

2. Bagi pengembangan khazanah ilmu

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konsep guru menurut Imam al-Nawawi Al-Dimasyqi dalam kitabnya *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Dapat mewujudkan generasi guru yang baik dan dapat memberi suri tauladan kepada muridnya dan juga dapat meningkatkan keprofesionalan guru.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi dan bekal dalam mendidik siswa agar menjadi figur yang baik sehingga menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh oleh siswa.

D. Kajian Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama kaitannya dengan penelitian ini, yaitu :

1. M. Faruq, 2016, *Konsep Guru Menurut Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: 1) Kriteria dan Syarat Guru menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* antara lain penyayang, ikhlash dan berkelakuan baik. 2) Tugas dan Kewajiban Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* antara lain menetapkan tujuan pembelajaran, mendidik sesuai tingkat perkembangan anak, memahami metode mengajar dan mengevaluasi perkembangan anak. 3) Adab dan Kepribadian Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*

Ulumiddin antara lain menyayangi murid, menjaga pembicaraan, mengajar dengan ikhlas dan menjadi teladan bagi murid.¹⁰

2. Munis Fachrunnisa, 2016, Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi), Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek, yaitu 1) Guru senantiasa ridha kepada Allah tanpa mengharap hasil dunia (*lillahi ta'ala*); 2) Menghiasi diri dengan akhlak mulia (tidak sombong dan rendah diri); 3) Memperlakukan murid dengan baik (menasehati, mendidik dengan adab mulia); 4) Bersemangat dalam mengajar. dan strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi, yaitu 1) Berniat mengharap ridha Allah; 2) Tidak mengharap hasil duniawi; 3) Waspadai sifat sombong; 4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Sedangkan implikasi kompetensi kepribadian guru terhadap pendidikan Islam menurut An-Nawawi, yaitu dapat berdampak pada diri pendidik dan peserta didik, serta kualitas dan kinerja pendidik.¹¹

¹⁰ M. Faruq, "Konsep Guru Menurut Al Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*", Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016), hlm. 74.

¹¹ Munis Fachrunnisa, "Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Imam Abu Zakariya

3. Aditya Nur Pratama, 2015, *Profesionalisme Guru Menurut H.A.R Tilaar dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: profesionalisme guru menurut HAR. Tilaar dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu definisi mengenai profesional, guru era modern, pendidikan dan pembinaan guru, tugas guru profesional, sifat-sifat yang harus dimiliki guru profesional, organisasi profesi guru, dan peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan profesionalisme guru menurut UU No. 14 tahun 2005 dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu definisi mengenai profesional, kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi, hak dan kewajiban guru, pembinaan dan pengembangan, organisasi profesi dan kode etik, serta kesejahteraan guru. Kemudian relevansi kedua pendapat yang disampaikan oleh HAR. Tilaar dan kebijakan pemerintah dapat dilihat dari 4 dimensi, yaitu dimensi profesional, dimensi tugas guru, dimensi pembinaan, dan dimensi organisasi.¹²

Yahya bin Syaraf An-Nawawi”, *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 121-122.

¹² Aditya Nur Pratama, “Profesionalisme Guru Menurut H.A.R Tilaar dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, *Skripsi*, (Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 155-158.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ketiga penelitian diatas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan antara ketiga penelitian diatas adalah penelitian pertama sama-sama fokus pada konsep guru. Penelitian kedua meneliti sumber yang sama yaitu kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Penelitian ketiga sama-sama menggunakan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai sumber relevansi. Sedangkan perbedaan antara ketiga penelitian diatas adalah penelitian pertama membahas konsep guru dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al Ghazali. Penelitian kedua membahas kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Nawawi Al-Dimasyqi. Penelitian ketiga membahas profesionalisme guru menurut HAR. Tilaar dan relevansinya dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan yaitu meneliti konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Nawawi Al-Dimasyqi secara lebih spesifik meliputi kriteria dan syarat guru, tugas dan tanggungjawab guru, dan adab dan kepribadian guru serta merevansikannya dengan kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* juga bisa disebut dengan istilah penelitian kepastakaan. Khatibah mengemukakan penelitian kepastakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepastakaan. Sedangkan Danandjaja mengemukakan bahwa penelitian kepastakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepastakaan; dan mengorganisa-sikan serta menyajikan data-data.¹³

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kepastakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁴ Maksudnya mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami,

¹³ Milya Sari & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020), hlm. 44.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

menelaah, dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari kitab, buku, majalah, surat kabar, mengakses internet maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-faktual (*factual approach*) dengan berlatar pada pemikiran seorang tokoh, baik berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya kemudian dianalisis menggunakan pendekatan filosofis.¹⁵ Pendekatan ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengkaji pemikiran Imam al-Nawawi Al-Dimasyqi tentang konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* kemudian merelevansikannya dengan kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *at-*

¹⁵ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 61.

Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an karya Imam al-Nawawi Al-Dimasyqi dan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber ini menguraikan dan menjelaskan sumber pertama. Adapun beberapa buku dan jurnal yang menjadi sumber data sekunder antara lain: Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Buku *60 Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah: Masturi Irham & Asmu'i Taman, karya Syaikh Ahmad Farid.¹⁶ Buku *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, karya Abdul Hasim, dkk.¹⁷ Buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, karya Syaiful Bahri Djamarah.¹⁸ Buku *Menjadi Guru Profesional*, karya Moch. Uzer Usman.¹⁹ Jurnal Pendidikan Islam *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, karya Miftah

¹⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Penerjemah: Masturi Irham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

¹⁷ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010).

¹⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Mucharomah.²⁰ *Jurnal Guru sebagai pendidik*, karya Shabir.²¹
Dan buku-buku lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Oleh karena itu disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*). Dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* berisi beberapa pembahasan mengenai konsep guru. Kitab pada umumnya tidak terdapat harokat atau tanda baca serta arti didalamnya. Oleh karena itu penulis akan mengartikan dan menerjemahkan apa yang ada dalam kitab tersebut dengan dibantu kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dalam bentuk terjemah Indonesia.

Sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada bab 4 dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, yaitu tentang Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur'an. Karena dalam bab 4 pula dijelaskan mengenai konsep guru yang baik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan studi dokumentasi, yaitu yaitu

²⁰ Miftah Mucharomah, *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, (Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2017).

²¹ Shabir, *Guru Sebagai Pendidik*, (Auladuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015)

mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (media massa), media elektronik, buku, film dan lain sebagainya.²² Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Sedangkan metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²³

Penelitian ini mempunyai objek kepustakaan. Melalui studi dokumentasi akan diperoleh data berupa dokumen-dokumen dari sumber data primer, yaitu kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi Al-Dimasyqi dan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dan data sekunder, meliputi Buku-buku dan jurnal yang telah disebutkan diatas dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

²³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 149.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.²⁵

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) adalah analisis isi atau dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Atau dengan kata lain analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 335.

²⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 161-162..

maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.²⁶

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.²⁷

Penelitian ini menerapkan analisis isi guna mengetahui penafsiran atas konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan menganalisis relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

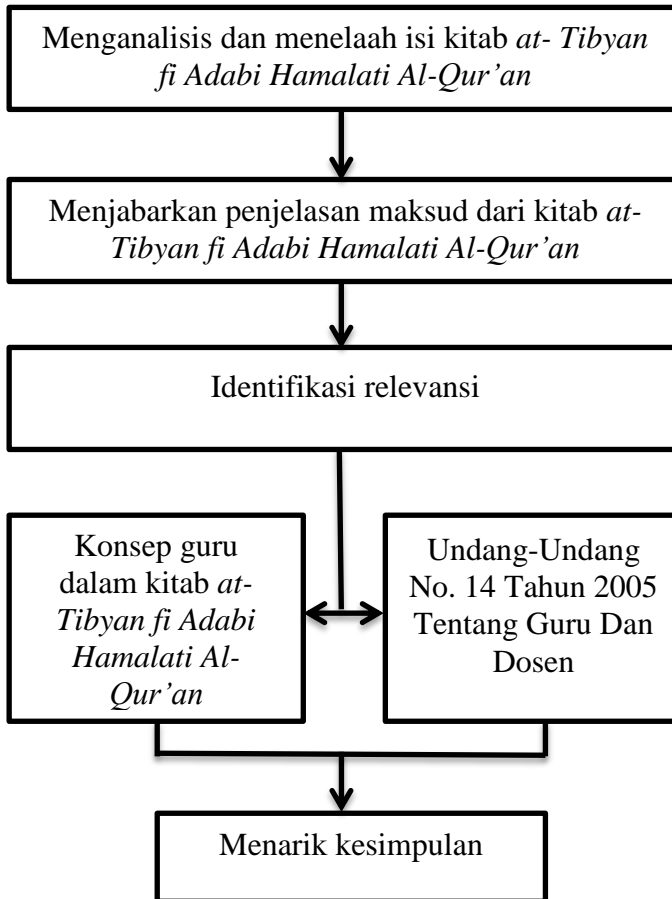
²⁶ Hardani, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, hlm. 72.

²⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 49.

- a) Menganalisis dan menelaah isi kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dengan fokus penelitian yang terkait dengan konsep guru, yaitu pada bab 4 tentang Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur'an.
- b) Menjabarkan penjelasan maksud dari kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dengan fokus penelitian yang terkait dengan konsep guru, yaitu pada bab 4 tentang Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur'an.
- c) Mengidentifikasi relevansi antara konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.
- d) Menarik kesimpulan.

Berdasarkan alur penelitian yang diuraikan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut.

ALUR PENELITIAN



F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca nantinya dapat memahami tentang isi skripsi ini dengan mudah, maka penulis memberikan sistematika pembahasan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

BAB I; berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II; berisi tentang kajian teori yang menjadi landasan fokus penelitian yaitu konsep guru yang meliputi kriteria dan syarat guru, tugas dan tanggung jawab guru, serta adab dan kepribadian guru. Dan uraian mengenai kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.

BAB III; berisi tentang deskripsi umum kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Meliputi deskripsi isi kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Dan biografi penulis, meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karya-karyanya.

BAB IV; berisi tentang konsep guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dan relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.

BAB V; berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini, saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti: pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.²⁸ Adapun yang dimaksud konsep dalam penelitian ini adalah kerangka dasar sebagai gambaran umum bagi sesuatu.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga

²⁸ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁹ Shabir, *Guru Sebagai Pendidik*, hlm. 221.

pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.³⁰ Adapun yang dimaksud dengan guru dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan konsep guru dalam penelitian ini adalah kerangka dasar atau gambaran umum tentang guru, yaitu tentang orang yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan. Dalam penelitian ini, konsep guru dibatasi pada tiga hal yaitu kriteria dan syarat guru, tugas dan tanggung jawab guru serta adab dan kepribadian guru.

1. Kriteria dan Syarat Guru

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada beberapa kriteria dan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada kriteria dan syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.

Nashi Ulwan menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut pula seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik, menurut konsep pendidikan Islam, kelima dasar itu adalah Takwa kepada Allah swt, ikhlas, berilmu, santun, lemah lembut, pemurah, sabar,

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010), hlm 31.

pemaaf, menyuruh kepada yang ma'ruf dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, terutama terhadap keluarga dan berlaku adil.³¹

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

1. Takwa kepada Allah swt. Guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.
2. Berilmu. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi menjadi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
3. Sehat jasmani. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya akan merugikan anak-anak.
4. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan karakter murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.³²

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh pendidikan di Indonesia. Pada pasal 15 dinyatakan sebagai berikut.

140. ³¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm 34.

“Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.”

Dari pasal-pasal tersebut, maka syarat-syarat untuk menjadi guru dapat kita simpulkan, yaitu berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan YME, berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.³³

Dengan melihat kriteria dan syarat diatas bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran. Menjadi guru itu adalah sebuah pekerjaan terhormat. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya. Kriteria dan syarat guru yang disebutkan di atas bisa dikelompokan sebagai berikut. Yakni legalitas, jasmani, intelektualitas dan mental-spiritual. Kriteria dan syarat tersebut tampaknya disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada.

Dari sisi legal-formal, seorang calon guru itu harus sarjana (lulusan S1 atau setara Diploma IV).³⁴ Saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi guru yang berpendidikan di bawah S1 (diploma I, II

³³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 139.

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

dan III). Lulusan S1 atau D IV saat ini merupakan standar kualifikasi minimal bagi seorang calon guru.

Intelektualitas merupakan salah satu modal bagi guru untuk menunaikan tugasnya. Hal ini mencerminkan sisi kompetensi seorang guru yakni penguasaan seorang guru atas materi pelajaran, metodologi pengajaran dan pemahamannya terhadap obyek pengabdian dan medan perjuangan. Penguasaan atas materi pelajaran berarti seorang guru memahami betul ilmu pengetahuan yang menjadi spesifikasinya dengan segala seluk beluknya. Penguasaan atas metodologi pengajaran berarti seorang guru menguasai dengan baik cara-cara mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya. Penguasaan atas materi pelajaran dan metodologi pengajaran merupakan kompetensi profesional guru. Penguasaan atas obyek pengabdian berarti seorang guru memahami dengan baik berbagai karakteristik anak didiknya, lingkungan sosialnya dan bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi kepadanya. Ini menyangkut kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru.³⁵

Persyaratan jasmani (sehat fisik dan tidak cacat) mutlak diperlukan bagi seseorang guru.³⁶ Bila fisiknya tidak sehat dan cacat maka sudah pasti seorang guru tidak mungkin bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang guru yang berpenyakit

³⁵ Yosep Aspat Alamsyah, *Expert Teacher*, (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3, No. 1, Juni 2016), hlm. 28-29

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

menular misalnya tentu akan membahayakan anak didiknya, yang akhirnya mengakibatkan hasil kurang baik bagi pendidikan anak didiknya. Seorang guru yang cacat salah satu kakinya, tangannya, matanya misalnya tentu juga tidak diharapkan karena dikhawatirkan akan menjadi bahan olokan dan ejekan anak didik selama proses belajar mengajar.

Dari segi rohaninya (mental-spiritual), seorang guru juga harus sehat, baik dan tidak cacat. Seorang guru dituntut untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, tidak sombong, peramah, dan lain-lain. Seorang guru itu harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didiknya. Seorang guru agama umpamanya akan melarang anak didiknya dari perbuatan mabuk dan judi, terlebih dahulu, ia (guru itu) harus terhindar dari perbuatan mabuk dan judi, karena guru itu akan menjadi contoh atau teladan bagi anak didiknya. Tidak mungkin seorang guru bisa melarang mabuk dan judi kepada anak didiknya kalau ia (guru) sendiri seorang pemabuk dan penjudi. Tidak mungkin seorang anak didik akan hormat kepada orang tuanya bila gurunya sendiri tidak begitu hormat kepada orang tua guru itu sendiri.

Dengan iman dan takwa, seorang guru akan memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru akan jadi panutan bagi anak didiknya. Di dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 10, ditegaskan

bahwa seorang calon guru itu harus memiliki kompetensi kepribadian. Salah satu indikator kompetensi kepribadian adalah bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.³⁷

Persyaratan-persyaratan yang dibebankan kepada guru itu wajar dan bisa dipahami. Dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, guru itu menjadi tulang punggung dan ujung tombaknya dan memiliki peran yang strategis dan signifikan. Karena strategis dan signifikan, tidak mungkin peran ini diberikan kepada orang yang tidak jelas asal-usul dan kualitasnya. Dengan persyaratan yang cukup ketat ini, peran strategis guru dalam pengembangan SDM diharapkan bisa tetap terjaga dan berkesinambungan. Dengan demikian, ketersediaan SDM yang berkualitas untuk pembangunan bangsa dan negara ini akan tetap terjaga dan berkesinambungan seperti yang diamanatkan oleh konstitusi Republik ini.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

³⁷ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸ Dalam hal tersebut guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah Ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Masyarakat menempatkan guru

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.³⁹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah hal yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁴⁰

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.⁴¹ Guru selaku pendidik juga bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.⁴²

³⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6-7.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm 34.

⁴¹ Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, (Jurnal Edukasi: Vol. 13, No. 2, Desember 2015), hlm. 172.

⁴² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 39.

Guru yang profesional akan tercermin pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pengabdianya. Guru mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

1. Tanggung jawab pribadi, yaitu mandiri dan mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya.
2. Tanggung jawab sosial, yaitu diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif.
3. Tanggung jawab intelektual, yaitu diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.
4. Tanggung jawab spiritual dan moral, yaitu diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.⁴³

3. Adab dan Kepribadian Guru

Guru adalah orang yang berperan untuk mempengaruhi dan membawa siswa ke arah manusia yang sempurna, yaitu *insan kamil*. Oleh karena itu guru harus memiliki adab dan kepribadian

⁴³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 145.

yang meliputi: kewibawaan, kasih sayang, komitmen, dan kejujuran.⁴⁴ Sebagai seorang yang menjadi teladan, guru adalah seorang yang telah dewasa, bisa bertanggungjawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, taat kepada Tuhan, dan sosial terhadap sesamanya sehingga sebagai individu ia patut menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakatnya. Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, ia juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia.⁴⁵

Sebagai contoh adab dan kepribadian guru; apabila seorang guru berjumpa dengan orang lain di jalan ia murah senyum, berlaku baik terhadap orang miskin, dan menyayangi murid-muridnya. Guru menutup hatinya dari perbuatan keji, marah, sombong, munafik, dan menghina orang lain. Guru selalu cinta ilmu pengetahuan, menjunjung moral, cinta, dan loyal kepada agama. Hal demikian dilakukan oleh guru dengan kesadaran utuh tanpa paksaan dan dilakukan terus menerus dalam berbagai aktifitasnya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dasar prilakunya bukan hanya karena dia sebagai cermin bagi peserta didik tetapi karena komitmen guru terhadap tugas, taat dan cinta kepada Allah yang kemudian terlahir dalam sikap dan perilakunya di hadapan murid dan masyarakatnya.⁴⁶

⁴⁴ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan*, hlm. 25-26.

⁴⁵ Roqib & Nur Fuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), Hlm. 13

⁴⁶ Roqib & Nur Fuadi, *Kepribadian Guru*, Hlm. 25.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator essensial, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku.
2. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator essensial, yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
3. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator essensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama

(iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang diteladani siswa.⁴⁷

Guru adalah sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru secara profesional sehingga pantas menjadi figur atau teladan bagi peserta didiknya. Karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan dan kualitas pendidikan dalam suatu proses yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik. Seorang guru tentunya tidak hanya profesional dalam mengajar saja akan tetapi juga harus memiliki kepribadian baik dalam segala tingkah lakunya maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Kompetensi Guru dalam UU No. 14 tahun 2005

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. McLeod (1990) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diisyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.⁴⁸

⁴⁷ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm 15-16.

⁴⁸ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 1.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.⁴⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru berarti kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya atau guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Seorang guru yang berkompeten berarti ia memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan yang telah direncanakan. Karena ia memiliki sejumlah kemampuan yang meliputi kemampuan berpikir abstrak, kreatif, dan komitmen untuk merealisasikan tujuan pendidikan. tidak berhenti hanya pada aspek ini, ia dituntut memiliki kepedulian terhadap anak didik serta sosialnya sehingga setiap nafas dan gerakannya adalah cerminan pribadi profesional yang siap memberikan teladan dan ajaran bagi para peserta didiknya.

⁴⁹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional (Harapan dan Kenyataan)*, (Semarang: Need's Press, 2011), hlm. 11-12.

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dalam pasal 10 ayat (1) disebutkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵¹

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam kompetensi pedagogik seorang guru harus mampu: (a); Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (b); Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (c); Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (d); Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (e); Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (f); Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. (g); Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (h); Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (i); Memanfaatkan

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (j); Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵²

Dalam penjelasan lain kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.⁵³

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, adalah pemahaman guru mengenai peserta didik serta pengelolaan atau pemanajemenan pembelajaran, yang berguna untuk mengetahui karakteristik

⁵² Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

⁵³ Gian Kusuma Amarullah, *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, (Guru Pendidikan, 12 Januari 2021), dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, diakses pada 22 Februari 2021.

peserta didik sehingga bisa mengetahui apa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama yakni: (a); Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. (b); Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. (c); Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. (d); Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. (e); Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁵⁴

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya

⁵⁴ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.⁵⁵

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Dalam kompetensi sosial seorang guru harus mampu: (a); Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. (b); Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. (c); Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia. (d); Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁵⁶

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena

⁵⁵ Gian Kusuma Amarullah, *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, (Guru Pendidikan, 12 Januari 2021), dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, diakses pada 22 Februari 2021.

⁵⁶ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Di mata masyarakat, guru adalah orang yang mendidik, mengajar, dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah, masjid, di rumah, atau di tempat lainnya. Guru mengemban tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru melakukan pembinaan tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut agar guru selalu memperhatikan tingkah laku, sikap, dan perbuatan siswanya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.⁵⁷

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam kompetensi profesional seorang guru harus mampu: (a); Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (b); Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata

⁵⁷ Gian Kusuma Amarullah, *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, (Guru Pendidikan, 12 Januari 2021), dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, diakses pada 22 Februari 2021.

pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu. (c); Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. (d); Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (e); Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵⁸

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.⁵⁹

⁵⁸ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

⁵⁹ Gian Kusuma Amarullah, *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, (Guru Pendidikan, 12 Januari 2021), dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, diakses pada 22 Februari 2021.

BAB III

DESKRIPSI UMUM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN*

A. Deskripsi Isi Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*

Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* merupakan kitab karangan Imam Nawawi. Disamping gelar Al-Imam, beliau juga mendapat gelar sebagai Al-Hafidz, Al-Faqih, Al-Muhaddits, pembela As-Sunnah, penentang bid'ah, pejuang ilmu-ilmu agama. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi.⁶⁰

Dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dibahas mengenai akhlak terhadap Al-Qur'an. Baik dari pelajar ataupun pengajarnya. Secara garis besarnya, kitab ini mengandung sembilan bagian dan sebuah mukadimah yang menjelaskan secara ringkas latar belakang dan kandungan kitab ini secara keseluruhan. Kemudian diteruskan dengan riwayat hidup Imam Nawawi. Adapun kesembilan bagian yang menjadi inti kitab ini adalah: (1); Keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur'an. (2); Kelebihan orang yang membaca Al-Qur'an. (3); Menghormati dan memuliakan golongan Al-Qur'an. (4);

⁶⁰ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an (at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an)*, Penerjemah: Siri Tarbiyyah, Konsis Media, hlm. 9.

Adab mengajar dan belajar Al-Qur'an. (5); Adab menghafal Al-Qur'an. (6); Adab dan etika membaca Al-Qur'an. (7); Adab berinteraksi dengan Al-Qur'an. (8); Ayat dan surat yang diutamakan membacanya pada waktu-waktu tertentu. (9); Riwayat penulisan mushaf Al-Qur'an.⁶¹

Sedangkan latar belakang penulisan kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* yaitu ketika sejumlah ulama terkemuka telah menulis kitab-kitab yang mengenai keutamaan dan kemuliaan membaca Al-Qur'an, akan tetapi keinginan untuk menghafalnya bahkan untuk menelaahnya telah melemah, sehingga bacaan Al-Qur'an tidak akan pernah menandatangani manfaat apapun, kecuali bagi mereka yang mempunyai pemahaman yang baik dan mau mengamalkannya dalam ritunitas ibadah sehari-hari. Imam nawawi melihat penduduk negerinya Damaskus banyak yang memperhatikan, mempelajari dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an secara individu maupun kelompok. Hal itulah yang mendorong beliau menulis ringkasan adab-adab pengajar Al-Qur'an, serta adab bagi orang yang menghafal dan mempelajarinya.⁶²

⁶¹ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an*, hlm. 16.

⁶² Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, Penerjemah : Umniyyati Sayyidatul Hauro, dkk, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), hlm. 2.

B. Biografi Penulis

1. Riwayat Hidup

Imam Nawawi lahir pada bulan Muharram, tahun 631 H. Beliau datang ke Damaskus pada tahun 649 H, kemudian tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah untuk belajar. Beliau berhasil menghafal kitab *At-Tanbih* hanya dalam waktu empat bulan setengah, kemudian menghafal kitab *Al-Muhadzdzab* pada sisa bulan-bulan berikutnya dengan berguru kepada syaikh beliau, Ishaq bin Ahmad. Selanjutnya beliau menunaikan ibadah haji bersama ayahnya dan tinggal di Madinah selama satu bulan setengah.⁶³

Pribadi dan perilaku Imam Nawawi mempunyai penguasaan ilmu yang luas, derajat tekun yang mengagumkan, senantiasa hidup warak, zuhud dan sabar dalam kesederhana hidupnya. Beliau mengandalkan kehidupan dari sumbangan atau amal jariyah yang diberikan orang-orang kepada madrasah Ar-Rawahiyah yang dipimpinnya dan dari apa yang diwariskan oleh ibu bapaknya. Sekalipun demikian, kadang-kadang beliau bersedekah dari hartanya yang tidak berlebihan itu. Beliau banyak memanfaatkan waktu malam hari semata-mata untuk beribadah dan menulis kitab-kitab agama.⁶⁴ Beliau juga menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasehat untuk

⁶³ Imam an-Nawawi, dkk. *Syarah Hadits 'Arbain*, Penerjemah : Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 18

⁶⁴ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an*, hlm. 12.

pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja Azh-Zhahir Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: “Tandatangananilah fatwa ini!” Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangannya. Raja marah dan berkata: “Kenapa!?” Beliau menjawab: “Karena berisi kedhaliman yang nyata.” Raja semakin marah dan berkata: “Pecat ia dari semua jabatannya!” Para pembantu raja berkata: “Ia tidak punya jabatan sama sekali..” Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: “Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?” Rajapun menjawab: “Demi Allah, aku sangat segan padanya.”⁶⁵

Imam Nawawi mengambil bagian dunia hanya sedikit saja, bahkan beliau tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. Seluruh hidupnya beliau gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umurnya di dunia juga sedikit. beliau tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Beliau hidup dalam kesederhanaan dan kesucian di tengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah-

⁶⁵ Anas Burhanudin, *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, dalam <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html>, diakses pada 25 Februari 2021.

madrasah ilmu. Beliau memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya.⁶⁶

Imam Nawawi meninggal dunia di penghujung usianya, ketika Imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Kemudian beliau kembali ke Nawa dan ketika itulah beliau sakit di samping ayah bundanya. Imam Nawawi rahimahullah wafat pada 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di Nawa.⁶⁷

2. Riwayat Pendidikan

Imam Nawawi pada masa kecil mulai menghafal Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermainnya. Pada suatu hari, anak-anak kecil yang sebaya dengannya memaksanya untuk bermain dengan mereka. Ia berusaha lari dari paksaan itu, ia menangis karena anak-anak memaksanya bermain dengan mereka. Paksaan mereka tidak mampu menahannya untuk suka membaca Al-Qur'an. Tiba-tiba, ada seorang yang saleh melihat peristiwa tersebut. Hatinya menjadi senang karena beliau melihat seorang anak yang mempunyai perilaku yang berbeda dengan teman sebayanya. Orang saleh tersebut meramalkan bahwa anak ini, jika diberi umur panjang, akan mempunyai keistimewaan. Lalu orang saleh itu pergi

⁶⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Penerjemah: Masturi Irham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 777.

⁶⁷ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an*, hlm. 13.

menemui pengajarnya dan berwasiat kepadanya dengan mengatakan, “Dia diharapkan akan menjadi orang yang paling alim dan paling zuhud pada masanya serta berguna bagi masyarakatnya.” Pengajarnya itu berkata, “Apakah kamu seorang peramal?” Orang saleh itu menjawab, “Tidak, akan tetapi Allah yang membuatku bicara seperti itu.”⁶⁸

Dalam belajar Imam Nawawi membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan pada bagian-bagian yang rumit, baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya. Beliau tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika beliau pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, beliau sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaannya.⁶⁹

An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ia memulai *rihlah thalabul ilmi*-nya ke Dimasyq dengan menghadiri halaqah-halaqah ilmiah yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Ia tinggal di madrasah Ar-rawahiyyah di dekat Al-Jami' Al-Umawiy. Jadilah *thalabul ilmi* sebagai kesibukannya yang utama. Disebutkan bahwa ia menghadiri dua belas halaqah dalam sehari. Ia rajin sekali dan menghafal banyak hal. Ia pun mengungguli teman-temannya yang

⁶⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 759.

⁶⁹ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an*, hlm. 11.

lain. Ia berkata: “*Dan aku menulis segala yang berhubungan dengannya, baik penjelasan kalimat yang sulit maupun pemberian harakat pada kata-kata. Dan Allah telah memberikan barakah dalam waktuku.*”⁷⁰ Ia berada di Ar-rawahiyah selama dua tahun sejak ia tiba disana. Pada dua tahun itu ia tidak tidur berbaring, tapi ia membaca siang dan malam, ia tidak bangun kecuali untuk wudhu dan shalat. Jika ia mengantuk, ia menyandarkan kepalanya kepada kitab-kitab yang bertumpuk disekitarnya, ia tertidur sesaat kemudian bangun, ia hidup berdasarkan jatah madrasah, itu sangat sedikit sekali, tapi ia merasa cukup dengannya, dan sekalipun demikian ia bersedekah darinya.⁷¹

3. Karya-karya

Imam Nawawi adalah ulama’ yang dikenal sebagai pengarang. Sejak usianya berumur 25 tahun dia banyak menulis karyakarya ilmiah, diantara karya-karyanya sebagai berikut.

Kitab-kitab dalam bidang Fiqh, antara lain: 1); *Al-Majmu’*. Kitab ini merupakan penjelasan (*syarah*) dari kitab *Al-Muhadzdzab* karya Abu Ishaq As-Syirozi. Banyak ulama mengakui dan memuji kitab ini, namun sayangnya kitab ini belum sempat

⁷⁰ Anas Burhanudin, *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, dalam <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html>, diakses pada 25 Februari 2021.

⁷¹ Ali Al Thanthawi, *Biografi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi*, Penerjemah: Mulyadi, Dilariza, hlm. 11.

beliau selesaikan, hanya sampai pada penjelasan kitab riba pada jilid ke 9. Namun kitab ini kemudian diteruskan oleh As-Subki sebanyak 3 jilid dan kemudian dilengkapi oleh Sayyid Muhammad Najib Al-Muthi'i.⁷² 2); *Raudhatuth Thalibin*, Kitab ini tergolong kitab-kitab besar yang terdiri dari 12 Jilid. Di dalamnya, beliau membahas hukum-hukum As-Syarhul Kabir (karya Imam Rafi' asy-Syafi'i) berikut penjelasan cabang-cabangnya secara detail dan mengumpulkan sekaligus mengoreksi berbagai cabang permasalahan yang semula berserakan di sana sini: Sehingga kitab ini menjadi rujukan dalam *tarjih*, panduan dalam *tash-hih*, referensi para cendekiawan dalam mengeluarkan fatwa, dan acuan para tokoh dalam membahas berbagai persoalan kontemporer. 3); *Al-Minhaj*, Kitab ini adalah *mukhtashar* (ringkasan) dari kitab *Muharrar*, karya Imam Rafi' Asy-Syafi'i. Kitab ini sangat *mashyur* (terkenal) dan dijadikan sebagai sandaran dalam mempelajari madzhab Syafi'i.⁷³ 4); *Al-Fatawa*, Kitab ini merupakan kumpulan berbagai persoalan yang tidak disusun berdasarkan tema per tema. Kitab ini ditulis tanpa urutan tertentu karena memang pembahasannya sesuai dengan realita masalah yang terjadi dan ditanyakan. Kemudian Ibnu Al-'Aththor, murid An-Nawawi

⁷² Imam Nawawi, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab (Tahqiq dan Ta'liq Muhammad Najib Al-Muthi'i)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 6.

⁷³ Ust. Muafa, *Mengenal Kitab Roudhotu ath Tholibin Karya An-Nawawi*, dalam <https://irtaqi.net/2017/10/17/mengenal-kitab-roudhutu-ath-tholibin-karya-an-nawawi/>, Diakses pada 26 April 2021.

mengurutkannya dengan urutan bab dalam fikih dengan maksud agar mudah ditelaah oleh pembacanya.⁷⁴

Kitab-kitab dalam bidang Hadits, antara lain: 1); *Syarah Shahih Bukhari*, Kitab tidak sempat beliau selesaikan dan baru beliau tulis sebanyak 1 jilid. 2); *Al-Minhaj Syarah Sahih Muslim*, Kitab ini adalah syarah untuk kitab hadis *Shohih Muslim*. Di antara sekian banyak syarah *Shohih Muslim*, syarah An-Nawawi inilah yang paling populer dan paling banyak manfaatnya. Kitab ini terdiri dari 9 jilid dan termasuk karya terakhir beliau.⁷⁵ 3); *Syaarah Sunnan Abu Dawud*, Kitab ini juga tidak selesai. 4); *Arba'in An-Nawawi*, Kitab ini adalah kitab hadits yang banyak dirokemendasikan oleh ulama, karena di dalamnya termuat berbagai hadits seputar dasar-dasar agama islam yang sangat penting untuk dipelajari, seperti tentang iman, islam, ihsan dan lain sebagainya. Masyarakat di negeri kita kadang menyebutnya secara singkat dengan julukan “Hadis Arba'in”.⁷⁶ 5); *Riyadhush Shalihin*, Kitab ini sangat populer bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Ribuan masjid mengkajinya, ribuan lembaga

⁷⁴ Ust. Muafa, *Mengenal Kitab Fatwa An-Nawawi*, dalam <https://irtaqi.net/2018/06/30/mengenal-kitab-fatwa-nawawi/>, Diakses pada 26 April 2021.

⁷⁵ Ust. Muafa, *Mengenal Kitab Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim*, dalam <https://irtaqi.net/2018/06/28/mengenal-kitab-syarah-nawawi-ala-muslim/>, Diakses pada 26 April 2021.

⁷⁶ Ust. Muafa, *Mengenal Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah*, dalam <https://irtaqi.net/2018/04/15/mengenal-kitab-al-arbain-nawawiyah/>, Diakses pada 26 April 2021.

pendidikan menjadikannya sebagai kitab wajib, dan jutaan rumah mengoleksinya.⁷⁷

Kitab-kitab dalam bidang Biografi dan Bahasa Arab, antara lain: 1); *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, Di dalamnya beliau menulis sejumlah biografi singkat dari ulama-ulama baik laki-laki maupun wanita yang disebutkan di dalam kitab *Mukhtasor al-Muzzani, Al-Muhadzdzab, At-Tanbih, Al-Wasith* dan *Al-Wajiz*. 2); *Thabiqat Asy-Syafi'iyah*, Kitab ini menjelaskan tentang biografi ulama-ulama syafi'i. 3); *Manaqib Asy-Syafi'i*, Kitab ini menjelaskan mengenai kedudukan dan keutaman Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya.⁷⁸

Kitab-kitab dalam bidang Akhlak, antara lain: 1); *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, Kitab ini membahas mengenai adab-adab bagi penghafal Al-Qur'an. 2); *Bustanul Arifin*. 3); *Al-Adzkar*. Dan masih banyak kitab beliau yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semua karya Imam Nawawi telah diterima dan disukai semua orang dan semua kalangan ahli ilmu. Apabila ada orang yang merujuk pada karyanya, maka dia telah memberikan landasan pendapatnya dan memperkuat hujjahnya.⁷⁹

⁷⁷ Ust. Muafa, *Mengenal Kitab Riyadhu ash-Shalihin*, dalam <https://irtaqi.net/2018/03/04/mengenal-kitab-riyadhu-ash-sholihin-karya-nawawi/>, diakses pada 26 April 2021.

⁷⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 776.

⁷⁹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 776.

BAB IV

KONSEP GURU DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005

A. Konsep Guru dalam Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*

1. Kriteria dan Syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru atau tenaga pengajar haruslah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan kriteria seorang guru, karena guru tidak hanya melakukan tugas mengajar, tetapi juga mendidik. Diantara kriteria dan syarat guru yang dijelaskan dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* adalah:

1) Berniat mengharap ridha Allah

Seorang guru hendaknya meniatkan aktifitas mengajarnya dalam rangka mengharap ridha Allah. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

أول ما ينبغي للمقري والقارئ أن يقصدا بذلك رضى الله تعالى .
“Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh *muqri*’ (orang yang belajar qiraah) dan *qari*’ (orang yang mengajarkan

⁸⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 23.

qiraah) adalah meniatkan aktifitasnya dalam rangka mencari *ridha Allah Ta'ala*".⁸¹

Allah Swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untuk-Nya semata, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)". (Q.S. Al-Bayyinah [98] : 5).*⁸²

Jika segala sesuatu diniatkan untuk mencari ridha Allah, maka akan mendapatkan ganjaran atas apa yang diniatkannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam *Shahihain*:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى .⁸³

*"Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya".*⁸⁴

⁸¹ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 24.

⁸² Al-Qur'an dan Terjemahnya.

⁸³ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm 23.

⁸⁴ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 25.

Dalam penjelasan tersebut semestinya seorang guru dalam mengajar selalu meniatkan untuk mengharap ridha Allah, karena ketika menggantungkan niat hanya kepada Allah yang terfikir dalam benak guru adalah mengamalkan ilmunya dan memberikan manfaat bagi muridnya. Jika dalam mengajar guru meniatkan untuk hal lain seperti mengharap pujian, harta maupun jabatan. Hal ini hanya akan membuat kelelahan dan kekecewaan jika tidak sesuai dengan harapan. Tentunya juga akan berpengaruh negatif pada proses pembelajaran.

2) Ikhlas

Seorang guru yang baik harus mempunyai keikhlasan dalam mengajar. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

ورويانا عن الأستاذ أبي القاسم القشيري رحمه الله تعالى قال :
الإخلاص إفراد الحق في الطاعة بالقصد ، وهو أن يريد بطاعته
تقرب إلى الله تعالى دون شئ آخر من تصنع لمخلوق ، أو اكتساب
محمدة عند الناس ، أو محبة مدح من الخلق ، أو معنى من المعاني

سوى التقرب إلى الله تعالى ، قال : ويصح أن يقال : الإخلاص
تصفية الفعل عن ملاحظة المخلوقين .⁸⁵

Diriwayatkan dari Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi, ia berkata:
“Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah SWT semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala”. Bisa dikatakan; *ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk”*.⁸⁶

Dalam penjelasan diatas seorang guru harus mempunyai keikhlasan dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan penjelasan poin pertama yaitu mengharap ridha Allah dan ikhlas dalam mengajar. Keikhlasan harus hadir dalam setiap aspek dan sendi kehidupan seorang guru. Ikhlas sebagaimana dijelaskan pada hadits diatas yaitu membersihkan perbuatan dari segala bentuk perhatian dan komentar manusia.

⁸⁵ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an*, 1426 H, hlm. 24.

⁸⁶ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur’an*, hlm. 25.

3) Jujur

Seorang guru harus mempunyai kriteria sifat jujur dalam mengajar. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وعن القشيري قال : أفضل الصدق استواء السر والعلانية.⁸⁷

Diriwayatkan dari Al-Qusyairi, beliau berkata: “Kejujuran yang paling utama adalah kesamaan perbuatan antara dalam keadaan sunyi (sendiri) ataupun di dalam keadaan orang banyak”.⁸⁸

Dalam hadits tersebut dijelaskan tentang sifat kejujuran. Dalam hal ini kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang mulia dan berilmu. Sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia terutama seorang guru. Karena guru sebagai teladan bagi muridnya. Dalam situasi apapun, perbuatan yang dilakukan guru harus dilandasi dengan sifat jujur. Bukan hanya ketika mengajar disekolah namun harus selalu diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

⁸⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 25.

⁸⁸ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 26.

Dalam menyampaikan ilmu guru harus mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah. Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal [8] : 27).⁸⁹

4) Berkompeten

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam (berkompeten). Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

ولا يتكلم إلا ممن كملت أهليته ، وظهرت ديانتته ، وتحققت معرفته
، واشتهرت صيانتته .⁹⁰

⁸⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.

⁹⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 37.

*“Bergurulah kepada seorang yang kompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan terkenal kapasitas keilmuannya”.*⁹¹

Dalam penjelasan diatas secara tidak langsung seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi dan keilmuan yang mendalam. Dijelaskan pula seorang guru harus jelas agamanya, nyata ilmunya dan sudah masyhur akan keilmuannya. Hal ini menjadi salah satu kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Supaya dalam proses pembelajaran dan penyampaian materi pelajaran dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru yang berkompeten bukan hanya menguasai materi pelajaran, melainkan metode mengajarnya juga. Guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan singkat, padat, dan jelas. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa guru harus memberikan pembelajaran yang jelas dan layak bagi murid, serta menjelaskan materi secara lengkap agar tidak timbul dugaan ataupun kesalah pahaman dari murid.⁹²

⁹¹ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 40.

⁹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*, hlm.

5) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Seorang guru harus menghiasi diri dengan sikap dan sifat yang dituntun oleh syariat. Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها.⁹³

“Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntun oleh syariat”.

Sudah kita ketahui bersama bahwa kedudukan akhlak itu lebih utama daripada ilmu. Sehingga sudah sepatutnya seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji sesuai dengan tuntunan syariat. Seperti yang dijelaskan Imam Nawawi ada beberapa sikap dan sifat yang terpuji dan diridhai oleh Allah swt. yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: zuhud terhadap dunia dan mengambil sedikit saja bagian darinya; tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghuninya; dermawan dan berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara’, khusyuk, tenang, rendah hati, serta tawadhu’.⁹⁴

⁹³ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an*, 1426 H, hlm. 29.

⁹⁴ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur’an*, hlm. 31.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juga dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak terpuji, salah satunya yakni bertanggung jawab. Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran yang diampunya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Guru juga harus membuka jalan yang seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari pelajaran lain, guru dilarang keras merendahkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya.⁹⁵

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru secara umum adalah sebagai pendidik dan pengajar yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku setiap muridnya. Tanggung jawab guru bisa dikatakan sempurna apabila dijalankan dengan baik dan konsisten. Diantara tugas dan tanggung jawab guru yang dijelaskan dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* adalah:

1) Memperlakukan murid dengan baik

Seorang guru harus bersikap baik kepada muridnya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 218.

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه ، وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله .⁹⁶

*”Seorang guru seyogyanya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, serta memperlakukannya secara baik sesuai keadaan”.*⁹⁷

Abu Harun Al-Abdi berkata: “Kami pernah mendatangi Abu Said Al-Khudri dan saat itu ia mengatakan: “Selamat datang wasiat Rasulullah Saw. Sesungguhnya Nabi pernah bersabda:

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ ، وَإِنَّ رَجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَبْفَقَهُونَ فِي الدِّينِ ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا .⁹⁸

“Sungguh, orang-orang akan mengikuti kalian. Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini; jika mereka mendatangi kalian, perlakukan mereka dengan baik”. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)⁹⁹

⁹⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 30.

⁹⁷ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 31.

⁹⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 30.

⁹⁹ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 32.

Dalam penjelasan diatas dijelaskan bahwa seorang guru harus memperlakukan muridnya dengan baik. Dalam hal ini guru sebagai sosok yang sangat penting karena memiliki tugas yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seorang murid. Sehingga sikap seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap perilaku muridnya.

Seorang guru juga harus memperlakukan muridnya sebagai anaknya sendiri. Seperti penjelasan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwasanya guru memiliki hak lebih besar dari pada orang tua. Gurulah yang akan memberikan ilmu pengetahuan guna menjadi bekal seorang murid di akhirat kelak. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana orang tua dan anak yang saling mengasihi dan juga menyayangi.¹⁰⁰

2) Menasehati murid

Seorang guru hendaknya menasehati muridnya dengan baik. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 213.

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة ، فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (الَّذِينَ النَّصِيحَةُ). قلنا: لِمَنْ؟ قال لله, وَلِكِتَابِهِ, وَلِرَسُولِهِ, وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ». رواه مسلم.¹⁰¹

*“Seyogyanya seorang guru menasehati muridnya. Karena Rasulullah Saw bersabda: “Agama itu nasihat”. Para sahabat bertanya: “Bagi siapa?”. Rasulullah menjawab: “Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin dan bagi kaum muslimin pada umumnya”.*¹⁰²

Dalam kutipan hadits diatas dijelaskan bahwa agama itu nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui nasihat para Nabi dan Rasul-Nya. Dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang memberi suri tauladan yang baik bagi muridnya. Dewasa ini banyak guru yang berfikir bahwa hubungan dengan murid hanya sebatas mengajar dan menyampaikan materi pelajaran saja. Akan tetapi guru harus menasehati dan mengarahkan muridnya kepada hal baik sehingga dapat membentuk karakter murid yang berakhlakul karimah. Sehingga tugas dan tanggung jawab guru bisa terpenuhi dengan baik. Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

¹⁰¹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 30.

¹⁰² Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 32.

نِعْمَ الْعَطِيَّةُ وَنِعْمَ الْهَدِيَّةُ كَلِمَةٌ حِكْمَةٌ .

“Sebaik-baik pemberian adalah kata-kata yang mengandung hikmah.”¹⁰³

Dalam menasehati murid, seorang guru dianjurkan menggunakan kata-kata yang mengandung hikmah. Sehingga murid dapat memahami dan menerima nasihat yang diberikan oleh guru dengan baik.

3) Mendidik dengan akhlak mulia dan bertahap

Seorang guru hendaknya mendidik muridnya dengan akhlak mulia secara bertahap dan mengajarnya untuk berperilaku yang diridhai Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدريج بالأدب السنية ، والشيم المرضية ، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية ، ويعوّده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية ، ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات ، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات .¹⁰⁴

¹⁰³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 27.

¹⁰⁴ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 33.

*“Seorang guru seyogyanya mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakan mempertahankan amalan-amalannya yang terlihat maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah Swt di setiap waktu”.*¹⁰⁵

Dalam penjelasan diatas seorang guru harus mendidik muridnya dengan adab-adab yang mulia dan melalui tahapan-tahapan secara continue. Tahapan-tahapan ini sangatlah penting, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa seorang murid dilarang mempelajari suatu tingkatan sebelum berhak pada tingkat itu, murid dilarang mempelajari ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang.¹⁰⁶ Jadi seorang murid haruslah mendapat pelajaran secara bertahap. Dengan adanya tahapan ini dapat mempermudah murid dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan, karena jika seorang guru terlalu memaksakan kehendaknya terhadap murid, maka akan berakibat buruk terhadapnya. Bahkan bisa saja apapun yang diperintahkan guru hanya akan didengar telinga kanan dan keluar ditelinga kiri.

¹⁰⁵ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 35-36.

¹⁰⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 216.

Dalam artian diabaikan begitu saja. Oleh karenanya seorang guru harus menasehati, mendoakan dan mendidik murid dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Sehingga dengan sendirinya akan terbuka hatinya oleh Allah Swt.

3. Adab dan Kepribadian Guru

Adab dan kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru agar berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dikarenakan anak didik akan selalu melihat kepada gurunya sebagai contoh yang selalu diikuti. Diantara adab dan kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* adalah:

1) Semangat mengajar

Seorang guru harus mempunyai semangat dalam mengajar dan lebih mengutamakan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

يستحب للمعلم أن يكون حريصا على تعليمهم ، مؤثرا ذلك على
مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورة ، وأن يفرغ قلبه في
حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كلها ، وهي كثيرة

معروفة ، وأن يكون حريصا على تفهيمهم ، وأن يعطي كل إنسان منهم ما يليق به .¹⁰⁷

*“Dianjurkan bagi seorang guru untuk mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya diatas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan kebutuhan yang mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Hendaklah ia berusaha keras untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui”.*¹⁰⁸

Dalam penjelasan diatas seorang guru hendaklah memomorsatukan pengajaran terhadap muridnya. Tidak mementingkan urusan lainnya yang tidak terlalu penting atau mendesak, serta selalu semangat dalam mengajar. Semangat tersebut dapat diawali dengan menumbuhkan niat yang baik dan ikhlas. Jika niat tersebut telah tertanam kuat dalam diri seorang guru, maka akan tumbuh semangat mengajar yang tinggi dengan sendirinya. Sehingga murid juga akan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

¹⁰⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 33-34.

¹⁰⁸ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 36.

2) Tidak mengharap hasil duniawi

Seorang guru hendaknya tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan ilmu yang dia miliki. Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي أن لا يقصد به توصلاً الى غرض من أغراض الدنيا من مال ، أو رياسة ، أو وجاهة ، أو ارتفاع على أقرانه ، أو ثناء عند الناس ، أو صرف وجوه الناس إليه .¹⁰⁹

*“Seharusnya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya”.*¹¹⁰

Allah Swt berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزَدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia

¹⁰⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 26.

¹¹⁰ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 27.

tidak akan mendapat bagian di akhirat". (Q.S. As-Syura [42]: 20).¹¹¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله تعالى ، لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من أعراض الدنيا ، لم يجد عرف الجنة يوم القيامة .¹¹²
"Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan mengharap ridha Allah, akan tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan salah satu kenikmatan dunia, maka ia tidak akan mencium semerbak wangi surga pada hari kiamat".¹¹³

Seorang guru memiliki tugas yang sangat mulia dan tidak dapat dinilai hanya dengan uang maupun barang berharga lainnya. Oleh karenanya seorang guru seharusnya tidak menuntut upah dari pekerjaan mengajarnya. Karena pada hakikatnya seorang yang berilmu memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmunya. Jadi, seorang guru hendaklah selalu

¹¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.

¹¹² Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 26-27.

¹¹³ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 28.

meniatkan ikhlas hanya kepada Allah dan tidak mengharapkan hasil duniawi apapun.

Hal ini pula yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak pernah mengharapkan upah, balasan, maupun ucapan terimakasih atas pengajarannya, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengingat bahwa beliau telah menanamkan budi baik pada murid-muridnya, akan tetapi beliau selalu mengingatkan muridnya untuk mengingat budi baik yang orang lain telah lakukan kepadanya.¹¹⁴

3) Bersikap lembut dan rendah hati

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang lembut dan rendah hati. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

لِيُنْزِلُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ ، وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ .¹¹⁵

“Bersikap lembutlah kepada orang yang kamu ajari (murid) dan kepada orang yang mengajarimu (guru)”.¹¹⁶

¹¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 214.

¹¹⁵ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 32.

¹¹⁶ Imam an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, hlm. 35.

Dalam kutipan hadits diatas dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sifat lemah lembut dan rendah hati, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Jika guru mempunyai sifat tersebut dalam dirinya, maka murid akan merasa senang dan nyaman sehingga lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, secara tidak langsung guru juga memberikan contoh serta mengarahkan murid-muridnya untuk memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* juga dijelaskan bahwa seorang guru harus menasehati murid dengan lemah lembut, bukan dengan cara yang kasar. Apabila murid melakukan kesalahan, maka seorang guru dilarang menasehati dengan cara menyindir, mengejek ataupun dengan cara terus terang, melainkan dengan cara kasih sayang. Yakni dengan berkata lemah lembut dan baik. Sehingga murid tidak akan merasa berkecil hati. Hal ini juga dapat menjadi contoh baik bagi para murid.¹¹⁷

Sedangkan sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.¹¹⁸ Tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga pada diri orang lain. Rendah hati berbeda dengan merendahkan diri.

¹¹⁷ Imam Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 217.

¹¹⁸ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), hlm. 20.

Merendahkan diri diartikan sebagai sikap yang kurang syukur atas nikmat Allah sehingga sering merasa kurang dengan apa yang dimiliki dan selalu menghina dirinya sendiri. Sedangkan sikap rendah hati yakni sikap yang tidak menonjolkan dirinya sendiri dan juga tidak merendahkan orang lain sehingga merasa dirinya paling mampu dan menafikkan kemampuan orang lain.

B. Relevansi Konsep Guru dalam Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* terhadap Kompetensi Guru Dalam UU No. 14 Tahun 2005

Setelah lahirnya undang-undang guru dan dosen melalui UU RI No. 14 Tahun 2005, secara legal formal guru dan dosen menjadi profesi yang sangat diharapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan tentu bermuara pada kualifikasi sumber daya manusia, baik secara fisik (kesehatan), psikologikal (mental), intelektual (pengetahuan), afektif (sikap dan etik), termasuk spiritual (nilai-nilai religius).

Tugas dari guru jika ditilik dari dimensi ini tentu menjadi sangat berat. Selain berhadapan dengan tantangan eksternal, berupa kecenderungan pola pandang masyarakat yang serba materialistis, guru juga dihadapkan dengan tantangan internal yaitu tuntutan kebutuhan pribadi yang merupakan dampak iringan dari pola pandang yang berubah dari masyarakat. Alih-alih kegalauan ini bersemayam pada diri guru, tuntutan atas peran dan fungsi guru tetap kuat, yaitu

sebagai profesi yang ideal. Hal ini dibuktikan dengan keharusan profesi memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹¹⁹

Setelah dipaparkan mengenai konsep guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, penulis menemukan adanya relevansi antara konsep guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005. Berikut akan dipaparkan mengenai relevansi konsep guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005.

1. Kompetensi Pedagogik

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara umum kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.¹²⁰ Sedangkan dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus mendidik muridnya dengan akhlak mulia melalui tahapan-tahapan secara *continue*. Yang dimaksud tahapan disini adalah sebuah proses pengelolaan pembelajaran atau aktifitas pembelajaran dimana seorang guru harus mampu mengelola proses tersebut dengan baik dan tepat bagi para peserta didiknya, sehingga tercipta suasana

¹¹⁹ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*, hlm. 53-54.

¹²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

belajar yang efektif dan efisien serta mampu membuat peserta didik memahami pelajaran dengan lebih mudah.

Kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran dapat kita lihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan pengajaran, kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta kemampuan dalam mengevaluasi pengajaran. Kemampuan merencanakan pembelajaran meliputi kemampuan menyusun silabus, menyusun rencana pembelajaran, dan kemampuan mempersiapkan alat evaluasi. Sedangkan kemampuan melaksanakan pembelajaran meliputi kemampuan membuka pelajaran, menjelaskan, menggunakan metode pembelajaran, bertanya, menggunakan media serta menutup pelajaran.

Proses pembelajaran perlu dilaksanakan secara sistematis, yakni dengan menyusun tahapan-tahapan dalam aktifitas pembelajaran yang berdasarkan pada prosedur pembelajaran yang benar. Dengan memiliki kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran, seorang guru bukan hanya dapat membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi seorang guru juga dapat mempermudah dalam melaksanakan tugasnya, yakni menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran yang bertahap dan sistematis juga dapat menjadi petunjuk arah bagi para guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini sangat erat kaitannya dengan penyusunan

perencanaan pembelajaran. Dengan menyusun perencanaan pembelajaran, seorang guru dapat dengan mudah mengimplementasikan pembelajaran yang bertahap dan juga sistematis. Hal ini juga dapat meminimalisir adanya tahapan yang tertinggal pada saat proses pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga dapat menentukan penggunaan sumber materi pembelajaran dan waktu pembelajaran di kelas secara efisien.

Bagaimanapun juga seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Oleh karenanya Imam Nawawi menekankan agar seorang guru dalam mendidik muridnya harus dengan akhlak mulia dan melalui tahapan-tahapan. Hal ini sejalan dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara umum kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹²¹ Dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki niat yang tulus, ikhlas dan mengharap ridha Allah Swt. Dengan meniatkan diri

¹²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

hanya kepada Allah, berarti seorang guru sudah mantab akan hatinya sehingga akan muncul keikhlasan dalam mengajarnya. Guru yang ikhlas dalam mengajar akan mendidik muridnya dengan kerja keras dan tanpa pamrih. Keikhlasan bagi seorang pendidik harus melekat pada diri dan ruh dalam pelayanannya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah. Oleh karena itu, agar tugas dan tanggung jawab tersebut terasa ringan maka ikhlas lah yang dapat menjadi solusi terbaik. Karena segala sesuatu yang kita kerjakan dengan ikhlas maka akan memberikan ketenangan jiwa dan kedamaian hati kepada pelakunya, sehingga kita dapat memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin.

Pada kompetensi kepribadian dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sikap arif dan bijaksana. Guru yang arif berarti guru yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sedangkan guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik dan juga berbudi luhur.

Selain itu dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dijelaskan bahwa seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Imam Nawawi menjelaskan ada beberapa sikap dan sifat yang terpuji dan diridhai oleh Allah swt. yang harus

dimiliki oleh seorang guru antara lain: zuhud terhadap dunia dan mengambil sedikit saja bagian darinya; tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghuninya; dermawan dan berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati, serta tawadhu'.

Melihat dari isi kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* tersebut, telah dipaparkan banyak sifat dan sikap serta kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini selaras dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

3. Kompetensi Sosial

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara umum kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹²² Dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kejujuran, sikap lembut dan rendah hati. Dalam hal ini kejujuran sangat penting

¹²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

dalam proses interaksi antara guru dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Karena jika segala sesuatu dilandasi dengan kejujuran maka imbasnya akan menjadi baik. Begitupun dalam proses mengajar dan menyampaikan materi pelajaran harus dengan sikap lembut dan rendah hati agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Guru merupakan aktor utama dalam pembentukan karakter para murid. Guru dalam bahasa Jawa dapat diartikan “digugu dan ditiru”. Maknanya bahwa seorang guru dengan segala perkataan dan perbuatannya bisa dipercaya dan bisa ditiru. Perilaku guru dapat dijadikan sebagai contoh langsung bagi murid dan juga bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu seorang guru harus senantiasa memberikan contoh sifat dan sikap yang baik bagi para muridnya. Seperti halnya bersikap jujur, lemah lembut dan juga rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, terutamanya dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan murid, sesama guru, orangtua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang dipaparkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini memiliki relevansi yang kuat dengan isi kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*. Dalam undang-undang dijelaskan bahwasanya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien, dan untuk mencapai hal tersebut, telah dijelaskanlah dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi*

Hamalati al-Qur'an bahwa seorang guru harus menjadi pribadi yang jujur, lembut dan rendah hati. Sehingga terciptalah seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik.

4. Kompetensi Profesional

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, secara umum kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹²³ Dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang murid harus belajar kepada guru yang kompeten. Secara tidak langsung guru dituntut untuk mempunyai kompetensi sebagai seorang yang profesional. Bukan hanya kompeten dalam menyusun proses pembelajaran, tetapi juga kompeten dalam hal penguasaan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan kompetensi profesional yang telah dipaparkan dalam undang-undang diatas.

Pada saat seorang guru tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, maka materi yang disampaikan akan lebih sedikit dan lebih sering diulang-ulang, jika hal ini terjadi maka proses pembelajaran akan menjadi tidak menarik lagi, dan juga monoton. Murid akan lebih asik dengan dunia mereka sendiri seperti mengobrol, bercanda dan lain-lain. Apabila hal ini terus terjadi dalam proses pembelajaran secara terus menerus, maka

¹²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

pelajaran yang disampaikan menjadi tidak efektif, sehingga siswa tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Guru harus menguasai bidang keilmuannya secara luas dan mendalam sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya berfokus pada bahan ajar yang sudah ada, tetapi mampu mengembangkan materi yang akan diajarkannya agar tidak monoton. Dengan menguasai materi pelajaran, guru juga dapat mengidentifikasi serta memilah-milah materi pelajaran ke dalam bagian-bagian tertentu. Dengan demikian guru dapat memilih materi mana yang akan disampaikan terlebih dahulu, dan materi mana yang akan disampaikan setelahnya. Penguasaan materi pelajaran juga dapat membantu guru dalam memilih metode, tahapan, dan media yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar nantinya.

Konsep Guru Dalam Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*

KRITERIA DAN SYARAT GURU

- Berniat mengharap ridho Allah
- Ikhlas
- Jujur
- Berkompeten
- Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU

- Memperlakukan murid dengan baik
- Menasihati murid
- Mendidik dengan akhlak mulia dan bertahap

ADAB DAN KEPERIBADIAN GURU

- Semangat mengajar
- Tidak menghaparkan hasil duniawi
- Bersikap lemah lembut dan rendah hati

RELEVANSI DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005

KOMPETENSI PEDAGOGIK

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini relevan dengan tugas dan tanggungjawab guru agar mendidik murid dengan akhlak mulia dan bertahap.

KOMPETENSI KEPERIBADIAN

Kemampuan kepribadian yang mantap dan berakhlak mulia. Hal ini relevan dengan konsep guru yaitu berniat mengharap ridho Allah, ikhlas, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, memperlakukan murid dengan baik, dan tidak mengharap hasil duniawi.

KOMPETENSI SOSIAL

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi relevan dengan kriteria dan syarat guru yakni jujur, serta adab dan kepribadian guru yakni bersikap lemah lembut dan rendah hati.

KOMPETENSI PROFESIONAL

Kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran. Hal ini relevan dengan kriteria dan syarat guru yakni berkompeten.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Nawawi Al-Dimasyqi yaitu: a); Kriteria dan syarat guru, meliputi: berniat mengharap ridha Allah, ikhlas, jujur, berkompoten dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. b); Tugas dan tanggung jawab guru, meliputi: memperlakukan murid dengan baik, menasehati murid, dan mendidik murid dengan akhlak mulia secara bertahap. c); Adab dan kepribadian guru, meliputi: semangat mengajar, tidak mengharap hasil duniawi, dan bersikap lembut dan rendah hati.
2. Konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* sangat relevan terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005. Relevansinya dapat kita lihat dari isi dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar menjadi guru yang baik dan profesional. Sebagaimana yang telah dibahas pada penelitian diatas, konsep guru yang tercantum dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* memiliki pengertian dan isi yang selaras dengan UU No.14 Tahun 2005 yang membahas

tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pemikiran Imam Nawawi yang penuh sentuhan spiritual hadir sebagai solusi bagi tantangan pendidikan saat ini. Sebagaimana problem pendidikan saat ini bagi seorang guru ialah krisis spiritual dan moral, sehingga konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* masih sangat relevan untuk diaktualisasikan pada era pendidikan yang sedang berlangsung saat ini.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hendaknya senantiasa menyadari posisinya sebagai seorang guru, memahami konsep guru yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, bangsa dan negara agar dapat menjadi bekal mengajar supaya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Bagi lembaga pendidikan

Hendaknya menyeleksi dan memperhatikan konsep guru yang baik dan profesional untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Bagi pembaca dan peneliti lainnya

Kajian tentang konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* ini belum bisa dikatakan sempurna karena

keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, karena hal tersebut diharapkan pembaca ataupun peneliti lain bersedia dan tertarik untuk mengkaji dan meneliti ulang kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* supaya menambah khazanah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Yosep Aspat. 2016. *Expert Teacher*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3, No. 1.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*.

_____. 2018. *Ihya Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*. Jakarta: Republika.

Al Thanthawi, Ali. *Biografi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi*. (Penerjemah: Mulyadi). Dilariza.

Amarullah, Gian Kusuma. 2021. *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, Guru Pendidikan: dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, Diakses pada 22 Februari 2021.

An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 1426 H. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*.

_____. 2005. *at-Tibyan Adab Penghafal al-Qur'an*, Penerjemah : Umniyyati Sayyidatul Hauro, dkk. Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas.

- _____ *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an (at- Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an)*. (Penerjemah: Siri Tarbiyyah). Konsis Media.
- _____ 2006. *Syarah Hadits 'Arbain*. Penerjemah : Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- _____ 2009. *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab (Tahqiq dan Ta'liq Muhammad Najib Al-Muthi'i)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anto, Rusdi. 2018. *Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural*. Research Gate: Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Masyarakat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bakker, Anton. 2011. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanudin, Anas. *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, dalam <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html>, Diakses pada 25 Februari 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Darmadi, Hamid. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi: Vol. 13, No. 2.

Fachrunnisa, Munis. 2016. “*Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur’an karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi)*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Farid, Syaikh Ahmad. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah: Masturi Irham & Asmu’i Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Faruq, M. 2016. “*Konsep Guru Menurut Al Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasim, Abdul, dkk. 2010. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.M. Shabir.

Ma'arif, Syamsul. 2011. *Guru Profesional (Harapan dan Kenyataan)*. Semarang: Need's Press.

Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.

Ust. Muafa. *Mengenal Kitab Roudhotu ath Tholibin Karya An-Nawawi*, dalam <https://irtaqi.net/2017/10/17/mengenal-kitab-roudhoutu-ath-tholibin-karya-an-nawawi/>, Diakses pada 26 April 2021.

_____ *Mengenal Kitab Fatwa An-Nawawi*, dalam <https://irtaqi.net/2018/06/30/mengenal-kitab-fatwa-nawawi/>, Diakses pada 26 April 2021.

_____ *Mengenal Kitab Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim*, dalam <https://irtaqi.net/2018/06/28/mengenal-kitab-syarah-nawawi-ala-muslim/>, Diakses pada 26 April 2021.

_____ *Mengenal Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah*, dalam <https://irtaqi.net/2018/04/15/mengenal-kitab-al-arbain-nawawiyah/>, Diakses pada 26 April 2021.

_____ *Mengenal Kitab Riyadhu ash-Shalihin*, dalam <https://irtaqi.net/2018/03/04/mengenal-kitab-riyadhu-ash-sholihin-karya-nawawi/>, Diakses pada 26 April 2021.

- Mucharomah, Miftah. 2017. *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*. Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2.
- Musbikin, Imam. 2010. *Guru yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Nurdin, Syafrudin & Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurlhaq, Dadan dkk. 2019. *Etika Guru PAI menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*. Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, Vol. 4, No. 2.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Pratama, Aditya Nur. 2015. “*Profesionalisme Guru Menurut H.A.R Tilaar dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*”. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roqib & Nur Fuadi. 2020. *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.

Sari, Milya & Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1.

Sennen, Eliterius. 2017. *Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru*. Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto & Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shabir. 2015. *Guru Sebagai Pendidik*. Auladuna: Vol. 2, No. 2.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Usman, Moch. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taswadi, Rotani. 2011. *Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sumber data (Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)

الباب الرابع

في آداب معلم القرآن ومتعلمه

آداب آداب ووع سبج مولغ المتراش لشماسانوي

هذا الباب مع البابين بعده هو مقصود الكتاب ، وهو طويل
متشتر جداً ، وأنا أشير إلى مقاصده مختصرة في فصول ، ليسهل
تحفظه ، وضبطه إن شاء الله تعالى

فكصل

أول ما ينبغي للمقريء والقارئ أن يقصدا بذلك رضي الله
تعالى ، قال الله تعالى : ﴿ وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدين حنفاء (٥٣) وَيُقِيمُوا الصلوة وَيؤتوا الزكاة وذلك آدين
القيمة ﴾ [البينة : ٥] . أي الملة المستقيمة .

وفي « الصحيحين » عن رسول الله ﷺ « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
تَبْتَائِبَاتٍ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ لَهَا نَبْأٌ » (١) وهذا الحديث من أصول
الإسلام .

(١) روا البخاري ١/٧-١٥ في بدء الوحي وفي عدة أبواب ومسلم رقم ١٩٠٧ في =

وروينا عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : إنما يحفظ
 الرجل على قدر نيته . وعن غيره : إنما يعطي الناس على قدر
 نياتهم .

وروينا عن الأستاذ أبي القاسم القشيري رحمه الله تعالى
 قال : الإخلاص أفراد الحق في الطاعة بالقصد ، وهو أن يريد
 بطاعته التقرب إلى الله تعالى دون شيء آخر من تصنع
 المخلوق ، أو اكتساب محمّدة عند الناس ، أو محبة مدح من
 الخلق ، أو معني من المعاني سوى التقرب إلى الله تعالى ،
 قال : ويصح أن يقال : الإخلاص تصفية الفعل عن ملاحظة
 المخلوقين .

وعن حذيفة المرعشي (٥٤) رحمه الله تعالى : الإخلاص
 استواء أفعال العبد في الظاهر والباطن .

وعن ذي النون رحمه الله تعالى . قال : أثلاث من علامات
 الإخلاص : استواء المدح والذم من العامة ، ونسيان رؤية
 العمل في الأعمال ، واقتضاء ثواب الأعمال في الآخرة .

وعن الفضيل بن عياض رضي الله عنه ، قال : أترك العمل

= الإيماء : باب قوله ﷺ : إنما الأعمال بالنية ، وأبو داود رقم (٢٢٠١) في الطلاق : باب
 فيها عى به الطلاق والنيات ، والمترمذي رقم (١٦٤٧) في فضائل الجهاد : باب ما جاء فيمن
 يقاتل رياء وللنيا ، والنسائي ٥٩/١ و ٦٠ في الطهارة : باب النية في الوضوء .

لأجل الناس رياء ، والعمل لأجل الناس شرك ، كالإخلاص أن
 اراديا موعظنا ... اراديا موعظنا ... اراديا موعظنا ...
 يعافيك الله متهما ... رياء لا شرك ... رياء لا شرك ...

وعن سهل التستري (٥٥) رحمه الله تعالى قال : نظر الأكياس
 تعالى في فتن / وقع عالم
 في تفسير الإخلاص فلم يجدوا غير هذا ، أن تكون فكرته
 ترجعنا ... اولنا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...
 ويكونه في سره وعلايته الله تعالى وحده ، لا يمازجه شيء
 لنا اننا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...
 لا نفس ولا هوى ولا دنيا .
 اولنا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...

وعن السري رحمه الله ، قال : لا تعمل للناس شيئا ،
 اجا اياوي منا ... موعظنا ... موعظنا ... موعظنا ...
 ولا تترك لهم شيئا ، ولا تغط لهم شيئا ، ولا تكشف لهم شيئا .
 لنا اياويك ... لمانا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...

وعن القشيري قال : أفضل الصدق استواء السر والعلانية .
 لويه او تضام كجورن اولها صلاتا كرهنا صلاتا لنا نترج لوتنا

وعن الحارث المحاسبي (٥٦) رحمه الله قال : أصدق هو
 وقع جوجور

الذي لا يبالي ولو خرج عن كل قدره في قلوب الخلق من
 وقع اولنا مودولنا لنا سبحان من ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...
 أجل صلاح قلبه ، ولا يجب اطلاع الناس على مثاقيل الذر من
 اراديا بيدي ... لمانا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...
 حسن عمله ، ولا يكره اطلاع الناس على السوء من عمله ، فإن
 انيكتي عمالنا منا ... اولنا ميعت ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...
 كراهته لذلك دليل على أنه يجب الزيادة عندهم وليس فهذا من
 لبيبي ... لمانا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...
 أخلاق الصديقين .
 ج عالمنا كذا فدا جوجور

وعن غيره : إذا طلبت الله تعالى بالصدق أعطاك الله مرة
 لمانا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...
 تبصر فيها كل شيء من عجائب الدنيا والآخرة .
 لمانا ... لمانا ... لمانا ... لمانا ...

أقوال السلف في هذا كثيرة أشرفنا إلى هذه الأحرف منها
 تنسبها على المطلوب ، وقد ذكرت جملاً من ذلك مع شرحها في
 أول « شرح المهدب » ، وضممت إليها من آداب المعلم
 والمعلم والفقيه والمتفقه ما لا يستغني عنه طالب العلم ، والله
 أعلم .

فصل

وينبغي أن لا يقصد به توصلًا إلى غرض من أغراض الدنيا
 من مال ، أو رياسة ، أو وجاهة ، أو ارتفاع علي أقرانه ، أو ثناء
 عند الناس ، أو صرف وجوه الناس إليه ، أو نحو ذلك ، ولا
 يشين المقريء إقراؤه بطمع في رفق يحصل له من بعض من
 يقرأ عليه سواء كان الرفق مالا أو خدمة وإن قل ، ولو كان علي
 صورة الهدية التي لولا قراءته عليه لما أهداها إليه ، قال الله

تعالى : ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ مَخْرَجَ الدُّنْيَا ، نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا
 لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴾ [الشورى : ٢٠] . وقال تعالى
 ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ ، جَعَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُرِيدُ ﴾
 الآية . [الإسراء : ١٨] .

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ « آمن
 تعلم علماً مما يتبعني به وجه الله تعالى ، لا يتعلمه إلا ليصيب به
 بلا جبار من علم ... »

غَرَضًا مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ (٥٧) يَوْمَ الْقِيَامَةِ .
غرضاً من أعراض الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة

رواه أبو داود باسناد صحيح (١)، ومثله الأحاديث كثيرة .

وعن أنس وحذيفة وكعب بن مالك رضي الله عنهم أن
 رسول الله ﷺ قال : « مَنْ ظَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السَّفَهَاءَ
 أَوْ يُكَائِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَلْيَتَّبِعُوا
 مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ » (٥٨) ، رواه الترمذي من رواية كعب بن مالك ،
 وقال « أَذْخَلَهُ النَّارَ » (٢) .
من ظلب العلم ليماري به السفهاء أو يكائر به العلماء أو يصرف به وجوه الناس إليه فليتبعوا مقعده من النار

فصل .

وليحذر كل الحذر من قصده التكثر ^{بما} بكثرة المشتغلين عليه ،
 والمختلفين إليه ، وليحذر من كراهته ^{قراءة} قراءة أصحابه على غيره
ليحذر كل الحذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه ، والمختلفين إليه ، وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره

(١) رقم (٣٦٦٤) في العلم : باب في طلب العلم لغير الله ، ورواه أيضاً ابن
 ماجه رقم (٢٥٢) في المقدمة . باب الانتفاع بالعلم والعمل به ، وأحمد في المسند
 ٣٣٨/٢ وصححه ابن حبان رقم (٨٩) «موارده» وصححه الحاكم ووافقه الذهبي ، وهو كما
 قال

(٢) رقم (٢٦٥٦) في العلم : باب فيمن يطلب بعلمه الدنيا ، وفي سننه إسحاق بن
 يحيى بن طلحة بن عبيد الله التميمي ، وهو ضعيف كما قال الحافظ في «التقريب» ، ولذلك
 قال الترمذي : هذا حديث غريب لانعرفه إلا من هذا الوجه ، وإسحاق بن يحيى بن طلحة
 ليس بذلك القوي عندهم تكلم فيه من قبل حفظه .
 أقول : ولكن للحديث شواهد بمعناه يقوى بها ، منها ما رواه ابن ماجه رقم (٢٥٣) عن
 ابن عمر رضي الله عنهما ، ورقم (٢٥٤) عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما .

من يتنفع به ، وهذه مُصيبة يُبتلى بها بعض المعلمين الجاهلين ،
وكهي أدلالة (٥٩) ، ثبينة من صاحبها على سوء نيته وفساد
طوبته (٦٠) . بل هي حجة قاطعة على عدم إرادته بتعليمه وجه
الله تعالى الكريم ، فإنه لو أراد الله تعالى بتعليمه لما كره ذلك ،
بل قال لنفسه : أنا أردت الطاعة بتعليمه وقد حصلت ، وهو قصد
بقراءته على غيري زيادة علم ، فلا غت عليه .

وقد روي في مسند الإمام المجمع على حفظه وإمامته أبي محمد
الدارمي رحمه الله ، عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أنه قال :
يا حملة العلم ! اعملوا به ، فاعلموا العالم من عمل بما علم ووافق
علمه عمله ، وسيكون أقدوم يحملون العلم إلا يجاوز
متراقبهم (٦١) ، ما يخالف عملهم علمهم ، وتخالف سيرتهم
علمانيتهم ، يجلسون خلقاً (٦٢) يباهي بعضهم بعضاً ، حتى إن
الرجل ليغضب على جلسه أن يجلس إلى غيره ويدعه ؛ ألا لك لا
تصعد أعمالهم في مجالسهم تلك إلى الله تعالى .

وقد صح عن الإمام الشافعي رحمه الله تعالى أنه قال :
وددت أن الخلق تعلموا هذا العلم - يعني علمه وكتبه - على أن
لا ينسب إليّ عُرف منه .

فصل

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها ،
 والخلال الحميدة ، والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من
 الزهادة في الدنيا والتقلل منها ، وعدم المبالاة بها وبأهلها ،
 والسخاء والجود ومكارم الأخلاق ، وطلاقة الوجه من غير
 خروج إلى حد الخلاعة ، والحلم والصبر والتنزه عن دنيء
 الاكتساب ، وملازمة الورع والخشوع والسكينة والوقار
 والتواضع والخضوع ، واجتناب الضحك ، والإكثار من
 المزح ، وملازمة الوظائف الشرعية ، كالتنظيف بإزالة
 الأوساخ ، والشعور التي ورد الشرع بإزالتها كقص الشارب ،
 وتقليم الأظفار وتسريح اللحية ، وإزالة الروائح الكريهة
 والملابس المكروهة ، وليحذر كل الحذر من الحسد والرياء
 والعجب واحتقار غيره ، وإن كان أدونه .

وينبغي أن يستعمل الأحاديث الواردة في التسبيح والتهليل
 ونحوهما من الأذكار والدعوات ، وأن يراقب الله تعالى في سره
 وعلايته ، ويحافظ على ذلك ، وأن يكون تعويله في جميع أموره
 على الله تعالى .

فصل

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه ، وأن يرحب به ويحسن
 إليه بحسب حاله .

فقد روينا عن أبي هارون العبدى قال : كنا نأتي أبا سعيد
 الخدرى رضى الله عنه ، فيقول : مرحباً بوصية رسول الله
 ﷺ ، إن النبي ﷺ قال : « إِنَّ النَّاسَ مَالِكُمْ ، تَبِعَ وَإِنْ رَجَالاً
 يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَهُونَ فِي الدِّينِ ، فَإِذَا آتَوْكُمْ
 فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ مِنْ خَيْرٍ » رواه الترمذى وابن ماجه (٦٣)
 وغيرهما (١) ، وروينا نحوه في « مسند الدارمى » عن أبي
 الدرداء رضى الله عنه (٦٤) .

فصل

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة ، فإن رسول الله ﷺ قال :
 « الدِّينُ النَّصِيحَةُ مَالِيهِ وَكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَإِلَائِمَةُ الْمُسْلِمِينَ
 وَعَامَّتِهِمْ » رواه مسلم (٢) .

(١) أخرجه الترمذى رقم (٢٦٥٢) و(٢٦٥٣) في العلم : باب ما جاء في الاستيضاء بمن
 طلب العلم ، وابن ماجه رقم (٢٤٧) في المقدمة : باب الوصاية بطلب العلم ، وفي سننه
 عمارة بن جوين أبو هارون العبدى ، وهو متروك . ولم أجده عند الدارمى عن أبي الدرداء
 (٢) رقم (٥٥) في الإيمان : باب بيان أن الدين النصيحة عن تميم الدارى رضى الله
 عنه . وأبو داود رقم (٤٩٤٤) في الأدب : باب في النصيحة ، والنسائى ١٥٦/٧ في البيعة :
 باب النصيحة للامام . وأخرجه الترمذى رقم (١٩٢٧) في البر : باب في النصيحة عن أبي
 هريرة رضى الله عنه .

ومن النصيحة لله تعالى ولكتابه أكرام قارئه ، وطلابه
 وإرشاده إلى مصلحته ، والرفق به ، ومساعدته على طلبه بما
 أمكنه ، وتالف قلب الطالب ، وأن يكون أسعياً بتعليمه في
 رفق ، متلطفاً به ، ومحرضاً له على التعلم

وينبغي أن يذكره فضيلة ذلك ليكون سبباً في نشاطه ،
 وزيادة في رغبته ، ويزهده في الدنيا ، ويصرفه عن الركون
 إليها ، والاعتراض بها ، ويذكره تفضيلة الاشتغال بالقران ،
 وسائر العلوم الشرعية . وهو طريق الحازمين العارفين
 وعباد الله الصالحين ، وأن ذلك رتبة الأنبياء صلوات الله وسلامه
 عليهم .

وينبغي أن يحنو على الطالب (٦٥) ، ويعتني بمصالحه كاعتنائه
 بمصالح نفسه ومصالح ولده ، ويجري المتعلم مجرى ولده في
 الشفقة عليه ، والاهتمام بمصالحه ، والصبر على خجافته ، وسوء
 أديه ، ويعذره في قلة أدبه في بعض الأحيان ، فإن الانسان
 معرض للنقص ، لاسيما إن كان صغير السن .

وينبغي أن يحب له ما يحب لنفسه من الخير ، وأن يكره له
 ما يكره لنفسه من النقص مطلقاً .

فقد ثبت في « الصحيحين » عن رسول الله ﷺ أنه قال :

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ » (١) .

وعن ابن عباس رضي الله عنهما ، قال : « أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَى تَجْلِيْسِي الَّذِي يَتَخَطَّى النَّاسَ حَتَّى يَجْلِسَ إِلَيَّ ، لَوْ اسْتَطَعْتُ أَنْ لَا يَقَعَ الذُّبَابُ عَلَى وَجْهِهِ لَفَعَلْتُ ، وَفِي رِوَايَةٍ : « إِنْ الذُّبَابُ لَيَقَعُ عَلَيْهِ فَيُؤْذِنِي » .

فصل

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين ، بل يلين لهم ويتواضع لهم ، فاقتد جاء في التواضع لأحد الناس أشياء كثيرة معروفة ، فكيف هؤلاء الذين هم بمنزلة أولاده مع ما هم عليه من الاشتغال بالقرآن مع ما لهم عليه من حق الصحبة وترددهم إليه ، وقد جاء عن النبي ﷺ أنه قال : « لَيْسُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ وَلَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ » (٢) . وعن أيوب السخيتي (٦٦) رحمه الله قال : ينبغي للعالم أن يضع التراب على رأسه تواضعاً لله عز وجل

(١) رواه البخاري ٥٣/١ ، ٥٤ : باب علامة الإيمان ، ومسلم رقم (٤٥) في الإيمان : باب الدليل على أن من خصال الإيمان أن يحب لأخيه المسلم ما يحب لنفسه والنسائي ١١٥/٨ فيه : باب علامة الإيمان ، والترمذي رقم (٢٥١٧) في صفة القيامة : باب رقم ٥٩ وابن ماجه رقم ٦٦ في المقدمة . وانظر ما قاله الحافظ في « الفتح » ٥٤/١ عن هذا الحديث .
 (٢) هو جزء من حديث طويل . قال الحافظ العراقي : رواه ابن السني في « رياض المتعلمين » بسند ضعيف .

فصل

ويبغى أن يؤدب المتعلم على التدرج بالأداب السنية ،
 والشيم المرضية ، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية ، ويعوده
 الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية ، ويحرضه بأقواله وأفعاله
 المتكررات على الاخلاص والصدق وحسن النيات ، ومراقبة
 الله تعالى في جميع اللحظات ، ويعرفه أن لذلك تفتح عليه
 أنوار المعارف ، وينشرح صدره ، ويتفجر من قلبه ينباع
 الحكم واللطائف ، وبارك الله له في علمه وحاله ، ويوفق في
 أفعاله وأقواله .

فصل

تعليم المتعلمين فرض كفاية ، فإن لم يكن ممن يصلح له إلا
 واحد تعين ضلعيه ، وإن كان هناك لجماعة ليحصل التعليم
 ببعضهم ، فإن امتنعوا كلهم أثموا ، وإن قام به بعضهم سقط
 الخرج عن الباقيين ، وإن طلب من أحدهم وامتنع ، فأظهر
 الوجهين أنه لا يأثم ، لكن يكره له ذلك إن لم يكن له عذر .

فصل

يستحب للمعلم أن يكون حريصاً على تعليمهم ، مؤثراً
 ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية ، وأن

يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقرائهم من الأسباب الشاغلة
 كلها، وهي كثيرة معروفة، وأن يكون تحريصا على
 تفهيمهم، وأن يعطي لكل إنسان منهم ^{أما} ما يليق به، فلا يكثر
 على من لا ^{يحتمل} الأكار، ولا يقصر لمن ^{يحتمل} الزيادة،
 ويأمرهم بإعادة محفوظاتهم، ويشي على من ظهرت فجاجته ^{ما لم}
 يحش عليه ^{تفتنة} باعجاب أو غيره، ^{ومن} قصر ^{عنه} تعنفا لطيفا
 ما لم يحش ^{تفتيره}، ولا يحسد أحدا ^{منهم} لبراعة (٦٧).
 تظهر منه، ولا يستكثر فيه ^{ما} أنعم الله به عليه، فإن الحسد
 للأجانب ^{تحرام} شديد التحريم، ^{ما} فكيف للمتعلم الذي هو
 بمنزلة الولد، ويعود ^{من} فضيلته إلى معلمه في الآخرة الثواب
 الجزيل، وفي الدنيا ^{الثناء} الجميل، [والله الموفق].

فصل

ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأول فالأول، فإن رضي
 الأول ^{بالتقديم} غيره ^{قديمة}. وينبغي أن يظهر لهم ^{البشر} وطلاقة
 الوجه، ويتفقد ^{أحوالهم}، ويسأل ^{عن} غاب ^{منهم}.

فصل

قال العلماء رضي الله عنهم : ولا يمتنع من تعليم أحد
 لكونه غير صحيح النية، فقد قال سفيان وغيره : ^{كلهم}
 للعلم نية. وقالوا: طلبنا العلم لغير الله فإني أن يكون إلا لله.

مكناه^٢ كانت عاقته^١ أن صار^٣ لله تعالى .
معناها^٤ أنا الكيدية تعلم بنظا دادي بلم الله . مهالووي .

فصل

ويصون يديه في حال الإقراء عن العيث ، وعينيه عن تفريق
نظرهما من غير حاجة ، ويقعد على طهارة مستقبل القبلة ، ويجلس
بوقار وتكون ثيابه بيضاء نظيفة ، وإذا وصل إلى الموضع جلوسه
صلى ركعتين قبل الجلوس ، سواء كان الموضع مسجدا أو غيره .
فإن كان مسجدا فهو أكد ، فإنه يكره الجلوس نافية قبل أن
يصلي ، ويجلس متربعا إن شاء أو غير متربع . روى
أبو بكر بن أبي داود السجستاني بإسناده عن عبد الله بن مسعود

رضي الله عنه ، كان يقريء الناس في المسجد حائثا على
ركبته .

دعوى لوسونا عن معوي
فصل

ومن آدابه المتأكدة وما يعتنى بها أن لا يذل العلم فيذهب
إلى مكان ينسب إلى من يتعلم منه ليتعلم منه فيله ، وإن كان المتعلم
أخليفة فيمن دونه ، بل يصون العلم عن ذلك كما صانه عنه السلف
رضي الله عنهم ، وحكاياتهم في هذا كثيرة مشهورة .

فصل

وينبغي أن يكون مجلسه^١ وأسعا^٢ ليتمكن جلوسه^٣ فيه ، ففي
مجلسه^٤ .

الحديث عن النبي ﷺ «**أَحَبُّ الْمَجَالِسِ أَوْ سَمِعَهَا**» رواه أبو داود في «سننه» (١) . في أوائل كتاب الآداب بإسناد صحيح من رواية أبي سعيد الخدري رضي الله عنه .

فصل في آداب المتعلم .

جميع ما ذكرناه من آداب المعلم في نفسه آداب للمتعلم ، ومن آدابه أن يجتنب الأسباب الشاغلة عن التحصيل إلا سبباً لا بد منه للحاجة ، وينبغي أن يطهر قلبه من الأدناس ليصلح لقبول القرآن وحفظه واستثماره .

فقد صح عن رسول الله ﷺ أنه قال : «**أَلَا إِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضِغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْحَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْحَسَدُ كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ**» (٢) .

(١) رقم (٤٨٢٠) في الأدب : باب في سعه المجلس من حديث عبد الرحمن بن أبي عمرة الأنصاري عن أبي سعيد ، وعبد الرحمن مجهول ، قال الحافظ في «التهذيب» : وما أظنك سمع من أبي سعيد الخدري ، وهو ابن أخي عبد الرحمن بن أبي عمرة الأنصاري الثقة . ولكن للحديث شاهد من حديث أنس عند الحاكم والبيهقي وغيرهما بسند ضعيف يتقوى به .

(٢) رواه البخاري ١١٧/١ في الإيمان : باب فضل من استقرأ دينه ، وفي البيوع : باب الحلال بين والحرام بين وبينها مشتبهات ، ومسلم رقم (١٥٩٩) في المساقاة : باب اخذ الحلال وترك الشبهات . من حديث النعمان بن بشير رضي الله عنه .

وقد أحسن القائل بقوله : يطيب القلب للعلم كما تطيب
 دهنًا لا يكوئك أفيك
 جادى وأمنى / أميك أتا كدولا علم مسوس / أفيك
 الأرض للزراعة
 تابدوران

وينبغي أن يتواضع لمعلمه ، ويتأدب معه وإن كان أصغر منه
 فربما يرداه أمتار ... فله تبا كراما ... مستعان أنا لويه جليلك سنانتي
 سننا ، وأقل شهرة ونسبا وصلاحا وغير ذلك ، ويتواضع للعلم
 اموري لويه يمدك كوجارنا بن نفاين لدا كرميكانا أبا ... لدا أنداها أمتنا علم
 مفتواضعه للعلم يدركه وقد قالوا نظما :
 امراق امراك ... ركال تقو أمتنا ك

العلم حُرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالَى
 عبارة كالسبل حُرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالَى
 مرق جامموك بوجاه نضم اتمجاه كموالوكوف كيا باجيجي موانغا فاعكفان كمدوس

وينبغي أن يتفاد لمعلمه ، ويشاوره في أموره ، ويقبل قوله
 فربا يوقا ... بيا يتطلا صانرت ... لدا جالط رصيونك ... لدا ناصفاها ...
 كالمريض العاقل يقبل قول الطبيب الناصح الخاذق ، وهكذا أولى .
 كيا ووي لارا ايسو بيا فكن كلم نامفانها ... دوكت اويه نصيحة هرا طاس اكيو لويه اويضا

فصل

ولا يتعلم إلا ممن كملت أهليته ، وظهرت ذواته ، وتحققت
 اجا نجايجي كيباها نكا اويو بصفتها كفتخراها من لدا كيطا اهل ايكاسا لدا بيا
 معرفته ، واشتهرت صيانه . فقد قال محمد بن سيرين ومالك
 مصر فاهي كور كمانا ... فار كمانا ...
 ابن أنس وغيرهما من السلف : هذا العلم دين فانظروا عمن
 علمها سلف ... اريكاه علم ايكاسا نطالان ... مسكة سفا
 تأخذون دينكم .
 ايكاسا ...
 وقال ملاف

وعليه أن ينظر معلمه بعين الاحترام ويعتقد كمال أهليته
 اعشان كمن ... وبقلا نجايجي سلمت ... فان ليمان كسولين لدا نغيا سنا كيا ... مسقرانها كيا هليانها
 ورجحانه على طيبته ، فإنه أقرب إلى انتفاعه به ؛ وكان لبعض
 لدا اويو كوكلا ... اعشان ... ابعشان ... لدا اويو كوكلا ... اعشان ... ابعشان ...
 المتقدمين إذا ذهب إلى معلمه تصدق بشيء ، وقال : اللهم استر
 لدا اويو كوكلا ... اعشان ... ابعشان ... لدا اويو كوكلا ... اعشان ... ابعشان ...
 عني معلمي عني ، ولا تذهب بركة علمه عني . وقال الربيع
 جبان كور ... طاقا ... اوان ايلان ... ابر كاهي علمونا امسي
 صاحب الشافعي رحمه الله : ما اجترأت أن أشرب الماء
 اوان ايلان ... ابر كاهي علمونا امسي ... ابر كاهي علمونا امسي

وَأَكْشَافِي يُنْظَرُ إِلَى هَيْبَةِ لَهُ .
بِخَالِدٍ مَسْنَى الرَّامِي وَيَبَايَا

ورويانا عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال :

مَنْ حَقَّ الْعَالَمُ عَلَيْكَ أَنْ تَسْلَمَ عَلَى النَّاسِ عَامَةً وَتَحْصَهُ دُونَهُمْ
بِحَقِّهِمْ وَوَجْهُ عَالِمٍ أَعْيَشُ مِنْكَ بِنَفْسٍ أَوْ لَوْ سَلَّمَ بِمَنْ
بِتَحِيَّةٍ ، وَأَنْ تَجْلِسَ فَمَامَهُ ، وَلَا تَشِيرَنَّ عِنْدَهُ بِإِذِكَ ، وَلَا تَغْمِزَنَّ
بِمَنْ بِنَفْسٍ أَوْ لَوْ كَوْنَهُ مِمَّا سَمِعْتَ . لِمَا أَجْمَعُ فِيهِ مِمَّا نَدَيْتُمْ تَحَاثُّوا
بِعَيْنَيْكَ ، وَلَا تَقُولَنَّ قَالَ فُلَانٌ حَلَالًا فَالْقَوْلُكَ ، وَلَا تَغْتَابَنَّ عِنْدَهُ
مَنْ أَحَدًا ، وَلَا تَشَاوِرَنَّ مَجْلِسَكَ فِي مَجْلِسِهِ ، وَلَا تَأْخُذْ بِشُؤْبِهِ [إِذَا
وَجَّهَ بِنُوعِي . لِمَا أَجْمَعُ مِمَّا كَانَ كَمَا يَلْوِيهِ مَجْلِسُهُ . أَجَانَاكَ كَلَامِي . نَدِيكَ
قَامَ] ، وَلَا تَلْجُ عَلَيْهِ إِذَا كَسَلَ ، وَلَا تُعْرَضُ ، أَي تَشِيعُ مِنْ
مَوْضِعِهِ لِمَا أَجْمَعُ بِنُوعِي نَدِيكَ نَدِيكَ وَوَأَنْ كَسَلَ لِمَا أَجْمَعُ فِيهِ
طُولَ صِحْبَتِهِ .
دَوَانَا كَمَا تَحَاثُّ .

وينبغي أن يتأدب بهذه الخصال التي أرشد إليها علي كرم الله
وجبه ، وأن يرد غيبة شيخه إن قدر . فإن تعذر عليه ردها فارق
ذلك المجلس .
كَمَا عَيَّلَا . لِمَا بِنَفْسٍ بِالرَّامِي بِسُوءِ نَمَائِكُورِي .

فصل

ويدخل على شيخه كامل الخصال ، منتظفاً بما ذكرناه في
المعلم ، مُتَطَهِّراً مُسْتَعْمِلاً لِلسَّوَاكِ ، فَارْغِ الْقَلْبَ مِنَ الْأُمُورِ
بِأَعْيُنِهِ تَحَاثُّوا . تَحَاثُّوا . كَوَسْوَعِ اتِّقَا
الشاغلة ، وأن لا يدخل بغير استئذان ، إذا كان الشيخ في مكان
يحتاج فيه إلى استئذان ، وأن يسلم على الحاضرين إذا دخل ،
ويُحْصِيهِمْ [دُونَهُمْ بِالتَّحِيَّةِ] ، وَأَنْ يَسْلَمَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ إِذَا نَصَرَ ، كَمَا
عَبَّرَ صَائِكُ . لِمَا بِنَفْسٍ أَوْ لَوْ سَلَّمَ . قَلَمَاتَا

جاء في الحديث « فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ » (١)

ولا يتخطى رقاب الناس ، بل يجلس حيث ينتهي به المجلس ، إلا أن يأذن له الشيخ في التقدم أو يعلم من حالهم إشارته ذلك ، ولا يقيم أحداً من موضعه ، فإن أثره غيره لم يقبل اقتداءً بأبن عمر رضي الله عنهما ، إلا أن يكون في تقديمه مصلحة للحاضرين أو أمره الشيخ بذلك ، ولا يجلس في وسط الحلقة (٦٨) إلا لضرورة ، ولا يجلس بين صاحبين غير إذهما ، وإن فسحا له فقد وضم نفسه .

فصل

وينبغي أيضاً أن يتأدب مع رفقة (٦٩) وحاضري مجلس الشيخ ، فإن ذلك تأدب مع الشيخ وصيانة لمجلسه ، ويقعد بين يدي الشيخ قعدة المتعلمين (٧٠) لا قعدة المعلمين ، ولا يرفع صوته رفعاً بليغاً من غير حاجة ، ولا يضحك ، ولا يكثر الكلام من غير حاجة ، ولا يعث بيده ولا بغيرها ، ولا يلتفت يمينا ولا شمالاً من غير حاجة ، بل يكون متموجها إلى الشيخ مصغياً إلى كلامه .

(١) رواه الترمذي رقم (٢٧٠٧) في الاستئذان : باب ما جاء في التسليم عند القيام وعند القعود ، وأبو داود رقم (٥٢٠٨) في الأدب : باب في السلام إذا قام من المجلس ، وإسناده حسن ورواه الحاكم وصححه ، وصححه ابن حبان رقم (١٩٣١) و (١٩٣٢) وموارده .

فصل

ومما يتأكد الاعتناء به أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلبه
 والشيخ رملته ، واستنفاره وغمه وفرحه وجوعه وعطشه ونعاسه
 وقلقه ، ونحو ذلك مما يشق عليه أو يمنعه من كمال حضور القلب
 والنشاط ، وأن يفتنم أوقات نشاطه .

ومن آدابه أن يتحمل خفة الشيخ وسوء خلقه ، ولا يصدّه
 ذلك عن ملازمته واعتقاده كماله ، ويتأول لأفعاله وأقواله التي
 ظاهرها الفساد تأويلات صحيحة ، فما يعجز عن ذلك إلا قليل
 التوفيق أو عديمه ، وإذا جفاه الشيخ ابتداءً هو بتال الاعتذار إلى
 الشيخ ، وأظهر أن الذنب له والعتب عليه ، فذلك أنفع له في
 الدنيا والآخرة ، وأنقى القلب الشيخ .

وقد قالوا : لمن لم يصبر على ذل التعلم بقي عمره في عمالة
 الجهالة ، ومن صبر عليه ألأمره إلى عز الآخرة والدنيا ، ومنه
 الأثر المشهور عن ابن عباس رضي الله عنهما : ذللت طالباً فعززت
 مطلباً .

[وقد أحسن من قال :

مَنْ لَمْ يَذُقْ طَعْمَ الْمَذَلَّةِ سَاعَةً
 قَطَعَ الزَّمَانَ بِأَسْرِهِ مَذْلُولًا

فصل

ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصاً على التعلم مواظباً عليه في جميع الأوقات التي يتمكن منه فيها ، ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير ، ولا يحمل نفسه ما لا يطيق مخافة من الملل وضياح ما حصل، وهذا يختلف باختلاف الناس والأحوال ، وإذا حضر إلى مجلس الشيخ فلم يجده انتظره ولازم بابه ، ولا يفوت وظيفته إلا أن يخاف كراهة الشيخ لذلك بأن يعلم من حاله الاقراء في وقت بعينه ، وأنه لا يقرىء في غيره ، وإذا وجد الشيخ نائماً أو مشتغلاً بهمهم لم يستأذن عليه بل يصير إلى استيقاظه أو فراغه أو ينصرف ، والصبر أولى . كما كان ابن عباس رضي الله عنهما وغيره يفعلون .

وينبغي أن يأخذ نفسه بالاجتهاد في التحصيل في وقت الفراغ والنشاط ، وقوة البدن ، ونباهة الخاطر ، وقلة الشاغل قبل عوارض البطالة وارتفاع المنزلة . فقد قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه : تفقهوا قبل أن تسودوا : معناه اجتهدوا في كمال أهليتكم وأنتم أتباع قبل أن تصيروا سادة ، فإنكم إذا صرتم سادة متبوعين امتنعتم من التعلم لارتفاع منزلتكم وكثرة شغلكم . وهذا معنى قول الامام الشافعي رضي الله عنه : تفقه قبل أن ترأس ، فإذا رأست فلا سبيل إلى التفقه .

فصل

وينبغي أن يبكر بقراءته على الشيخ أول النهار لحديث النبي ﷺ
«اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا» (١).

وينبغي أن يحافظ على قراءة محفوظه ، وينبغي أن لا يؤثر بنويته
غيره . فإن الإيثار مكروه في القرب بخلاف الإيثار بحفظ النفس
فإنه محبوب ، فإن رأى الشيخ المصلحة في الإيثار في بعض الأوقات
لمعنى شرعي فأشار عليه بذلك امثل أمره .

وما يجب عليه ويتأكد الوصية به : أن لا يحسد أحداً من
رفقته ، أو غيرهم في فضيلة رزقه الله الكريم إياها ، وأن
لا يعجب بنفسه بما حصله . وقد قدمنا إيضاح هذا في آداب
الشيخ وطريقه في نفي العجب أن يذكر نفسه أنه لم يحصل له ما
حصل بحوله وقوته ، وإنما هو من فضل الله .

فلا ينبغي أن يعجب بشيء لم يخترعه بل أودعه الله تعالى فيه .
وطريقه في نفي الحسد : أن يعلم أن حكمة الله تعالى اقتضت
جعل هذه الفضيلة في هذا ، فينبغي أن لا يعترض عليها ولا يكره
حكمة أرادها الله تعالى ولم يكرهها .

* * *

(١) رواه ابو داود رقم (٢٦٠٦) في الجهاد : باب في الابتكار في السفر ، والترمذي رقم
(١٢١٢) في البيوع : باب ما جاء في التكبير في التجارة ، وفي سننه عمارة بن حديد
الجبلي ، وهو مجهول .
أقول : ولكن للحديث شواهد يقوى بها . انظر جامع الأصول رقم (٢٩٩٢) بتحقيقي .

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Zaky Musyadad
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 09 Agustus 1998
3. Alamat Rumah : Desa Karangawen, Rt.02/Rw.11,
Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak
4. Nomor HP : 0895424256010
5. E-mail : zakymusyadad98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Al-Huda Karangawen lulus tahun 2004
 - b. SDN Karangawen 3 lulus tahun 2010
 - c. Mts Futuhiyyah-1 Mranggen lulus tahun 2013
 - d. MA Futuhiyyah-1 Mranggen lulus tahun 2016
 - e. UIN Walisongo Semarang angkatan 2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Al Fatah Karangawen lulus tahun 2011
 - b. Madrasah Diniyyah Al Mubarak Mranggen lulus tahun 2016

Semarang, 22 April 2021



Muhammad Zaky Musyadad

NIM: 1603016146